

TAFSIR IDEOLOGIS DALAM PEMIKIRAN FATIMAH MERNISSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institute Agama Islam Negeri Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

M.FIQIH SYAMSUL ARIFIN

NIM: 082 14 2012

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
MARET 2020**

TAFSIR IDEOLOGIS DALAM PEMIKIRAN FATIMAH MERNISSI

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu AL-Qur'am dan Tafsir

Oleh:

Muhammad Fikih SyamsulArifin

NIM : 082 142 012

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Safruddin Edi Wibowo, Lc.M.Ag.

NIP: 197303102001121 0 0 2

TAFSIR IDEOLOGIS DALAM PEMIKIRAN FATIMAH MERNISSI

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjanaa Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu

Tanggal : 22 April 2020

Tim Penguji

Ketua

Dr. H. Imam Bonjol S, Ag, M, Ag.

NIP. 1976061119990310061

Sekretaris

Devi Suci Windariyah M, Pd, I.


NIP. 198807132019032008

Anggota:

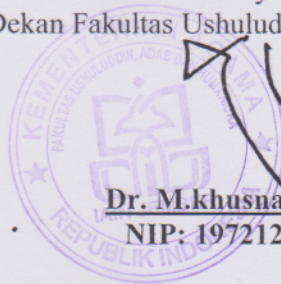
1. Dr. Uun Yusufa, M, A.

()

2. Dr. H. Safruddin Edy Wibowo LC, M, Ag.

()

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora



Dr. M. khusna mal, S, Ag.

NIP: 197212081998031

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawahini:

Nama : M. FIQIH SYAMSUL ARIFIN

NIM : 082 142 012

Program : S-1

Institusi : Program S-1 IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul "*Tafsir Ideologis dalam pemikiran Fatimah Mernissi*" adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 10 April 2020
Saya yang menyatakan



M.Fiqih Syamsul Arifin

NIM. 082 142 012

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Surat Al-Hujarat:13)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya Ayah Imam Turmuzi dan *Alm.* Siti Rahmawati beserta *Mbah* Puteri dan segenap keluarga saya yang tidak ada hentinya untuk memotivasi, mendoakan saya agar sukses dalam pendidikan dan membantu dalam pembiayaan sekolah hingga sarjana juga pembiayaan hidup saya sejak lahir hingga saat ini. Kepada bapak Safruddin Lc.M,Ag sebagai pembimbing yang telaten dan semua jajaran dosen Fakultas Ushuluddin saya ucapkan banyak terimakasih.

Dalam proses penulisan naskah akademik ini saya banyak dibantu oleh sahabat-sahabat saya yang setia menjadi *sparing partner* dalam berdiskusi tentang data, refrensi dan gagasan-gagasan Fatimah Mernissi sebagai unsur primer dari pembahasan skripsi yang saya angkat, saya ucapkan banyak terimakasih kepada sahabat Zaed Khan, Rizal Firdaus, Wasik A.R, Edi Zubaidi, bung Prasetyo atas bantuannya. Juga tidak kecil pengaruh dari sahabat sekaligus guru serasa saudara Sahabat Masyhur Imam S.E yang sesekali mengoreksi dan memberi masukan dalam isi skripsi saya, terimakasih cak Imam. Secara pribadi yang terakhir saya ucapkan banyak terimakasih kepada wanita penutup abad “Siti Holifatus Silviah” yang bagi saya perannya dalam penyelesaian tugas akhir ini sebagai salah satu tujuan masa depan saya.

Penyelesaian skripsi ini juga tidak terlepas dari pengaruh beberapa organisasi yang saya ikuti sebab telah banyak mengajarkan hal-hal dasar tentang ilmu pengetahuan dan pelajaran hidup yang filosofis saat berproses di lembaga sebagai berikut:

1. Keluarga besar PMII Rayon Ushuluddin Adab dan Humaniora
2. Keluarga Besar PMII Komisariat IAIN Jember Periode 2017-2018
3. Angkatan Gerimis (14) dan AKJ
4. TANAZAHA Komisariat IAIN Jember
5. IKMAS IAIN Jember
6. Sabda Balakosa, Manunggal Institute, Komunitas Pena Ilegal, Female.

Saya ucapkan dari lubuk hati yang terdalam semoga menyentuh hati nurani kalian.

KATA PENGANTAR



Segala puja dan puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena telah memberikan rahmat dan serta karunia yang berlimpah baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan kerja keras penulis dalam menyelesaikan tugas akhir atau skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana S1 dapat berjalan dengan lancar. Tidak lupa sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW karena beliau penulis dan segenap sahabat-sahabat, penulis dapat merasakan kesejukan akan ilmu serta kehidupan yang nantinya diharapkan akan menjadi lebih terang. *Alhamdulillah....*

Kesuksesan penulis tentunya tidak semata-merta terjadi begitu saja. Berkat dukungan serta sokongan moril dari berbagai kalangan dan banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

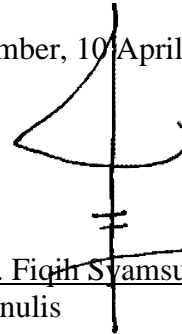
1. Prof. Dr, H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah berhasil menjadikan IAIN Jember sebagai tempat belajar yang semakin maju.
2. Dr. M. Khusna Amal M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember yang telah banyak memberikan arahan serta bimbingan kepada mahasiswanya untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Safrudin Edi Wibowo, Lc, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing , yang telah membantu dan memberikan semangat serta masukan yang membangun dalam bimbingannya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga besar PMII R. Ushuluddin Adab dan Humaniora

5. PMII Angkatan Gerimis dan keluarga besar Tanzaha Genggong IAIN Jember
6. Manunggal Institute dan Komunitas Pena Ilegal

Akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kembali kecuali ridha Allah SWT.

Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya.

Jember, 10 April 2020



M. Fiqih Syamsul Arifin
Penulis



ABSTRAK

M.Fikih Samsul Arifin 2020: *TAFSIR IDEOLOGIS DALAM PEMIKIRAN. FATIMAH MERNISSI*

Perjuangan gender adalah upaya perlawanan feminis dalam merubah konstruksi sosial. Segala hal yang bias gender mengakibatkan kesenjangan social dalam relasi laki-laki dan wanita. Terjadinya konflik antara laki-laki dan perempuan dikarenakan realitas yang diskriminatif terhadap wanita, seperti beberapa stereotip (pelabelan negatif) terhadap wanita, misalnya “wanita hanya berperan di dalam dapur, kasar dan sumur, wanita kurang akal dan agama, wanita tidak pantas menjadi sorang pemimpin” asumsi ini justru melahirkan kelas sosial yang menempatkan wanita ter subordinat dibawah laki-laki. Padahal di dalam agama Islam, tidak ada dalil-dalil normatif yang bias gender. Jika ditemukan dogma misoginis di dalam Islam, menurut Fatimah Mernissi hal tersebut hanyalah konstruk pemikiran subjektif dari elite laki-laki yang terganggu oleh kehadiran wanita, sebab Al-Qur’an, Hadits dan tradisi Islam tidak pernah menempatkan wanita menjadi terhina. Maka dari itu dirasa sangat penting untuk mengkaji khazanah Islam yang dianggap misoginis untuk meningkatkan rasa sensitif gender bagi feminis agar dapat memahami bahwa agama Islam tidak pernah mendiskriminasi wanita.

Fokus penelitian yang diangkat dalam skripsi ini diantaranya :1) *Bagaimana konstruk pemikiran tafsir Ideologis Fatimah Mernissi ?* 2) *Bagaimana asal usul dan penyebaran pemikiran tafsir feminisme Fatimah Mernissi?*.

Metode penelitian pustaka dengan pendekatan sosio-historis dan kritis yang membahas kehidupan tokoh, pemikiran dan pengaruh pemikirannya. Dengan pendekatan ini diharapkan bisa menjelaskan latar belakang lahirnya pemikiran beliau, metode penafsiran dan contoh penafsirannya tentang dalil yang bias gender, termasuk pengaruh pemikirannya terhadap tokoh feminis Islam kontemporer. Penelitian ini juga dibantu dengan teori hermeneutic amethodis Wihelm Dilthey yang sangat detail mengupas spek sosio-historis sebagai upaya menemukan maksud subyektif pengarangnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *pertama* fatimah Mernissi dalam menafsirkan Al-Qura’an menggunakan metode *Hermeneutika kritis* yang berusaha membongkar atau menembus asumsi tersembunyi dalam pemahaman seseorang. Sehingga banyak contoh penafsiran Mernissi yang mengkritisi para Mufassir dan Muhaditsin. beberapa penafsirannya terhadap Al-Qur’an adalah jawaban dari ideologi tafsir yang digunakan Fatimah Mernissi dalam melihat teks sakral Al-qur’an dan hadits yakni “feminisme Islam”, ideologi ini merupakan perjuangan *Gender Equality Right* secara islami atau disandarkan pada ajaran ajaran di dalam islam. *Kedua*. Fatimah Mernissi adalah tokoh Feminisme Islam asal Marokko yang mempedulikan keadaan wanita Marokko yang termarginalkan. Usaha perjuangannya dibuktikan dengan banyak karya-karya Mernissi yang menjelaskan tentang hak-hak wanita didalam Islam dan sosial. Asal usul pemikiran ideologias Fatimah Mernissi dalam persoalan kritik hadits terpengaruh dari Muhammad Al-Goza’li. Dalam pemikiran feminisme Islam Fatimah

Mernissi dipengaruhi oleh Qasim Amin dan gagasan feminisme kontemporer sebagai ide pembaharu dalam mengkaji tentang kewanitaan Fatimah Mernissi dipengaruhi oleh Alem Moulay Ahmed al-Khamlichi. Fatimah sebagai icon feminisme modern juga banyak menginspirasi para feminis muslim dunia termasuk Indonesia. Salah satu diantaranya Siti Musdah Mulia dan Siti Ruhaini Dzuhayatin. Musdah Mulia dalam membahas peran wanita di dalam politik melahirkan buku yang berjudul “*PerempuandanPolitik*” banyak menyinggung gagasan Fatimah dalam mengkritisi hadits misoginis. Sedangkan Siti Ruhaini Dzuhayatin dalam bukunya yang berjudul “Rekonstruksi metodologis wacana kesetaraan gender dalam islam”, buku ini banyak asumsi ideologis Mernissi yang dikutipnya. Kemudian buku lain yang juga ditulis oleh Ruhaini “Rezim gender Muhammadiyah: kontestasi gender, identitas dan eksistensi”, buku ini banyak menjelaskan dinamika pria dan wanita dalam masyarakat muslim modern yang digagas oleh Mernissi yang kemudian Ruhaini meneliti kondisi sosio-politik “relasi wanita dengan kekuasaan” di internal Muhammadiyah.

Kata Kunci: *Feminisme Islam, ideology Penafsiran, Fatimah Mernissi*



DAFTAR ISI

HALMAN JUDUL	
HALAMAN PRSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi istilah	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	12
H. Metode Pengumpulan Data	13
I. Metode analisis Data	15
J. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kerangka Teori.....	21
1. Feminisme Islam	21
2. Hermeneutika Metodologis Wilhem Dilthey.....	25
BAB III PEMIKIRAN TAFSIR IDEOLOGIS	

FATIMAH MERNISSI.....	29
A. Metode Penafsiran Fatimah Mernissi	29
B. Contoh Penafsiran Fatimah Mernissi.....	35
1. Asumsi Kesetaraan	36
2. Menghapus Dominasi Patriarki.....	41
3. Analisa Komprehensif Tentang Makna Ayat-yat Hijab dan Jilbab	52
C. Ideologi Feminisme Fatimah Mernissi	62
BAB IV ASAL-USUL TERBENTUKNYA IDEOLOGI FATIMAH MERNISSI & PENYEBARAN PEMIKIRANNYA	65
A. Pengaruh Faktor Sosio Historis.....	65
B. Pengaruh Tokoh	72
C. Pengaruh Pemikiran Fatimah Mernissi	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	83
A. KESIMPULAN	83
B. SARAN	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	

IAIN JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang disusun dalam skripsi ini berpedoman pada surat keputusan Departemen Agama Republik Indonesia tertanggal 10 September 1987 nomor : 158/1987 dan nomor : 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṣā'	ṣ	Es (dengan titik bawah)
ج	Jīm	j	Je
ح	Ḥā'	ḥ	Ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Ḍāl	d	De
ذ	Zāl	ž	Ze (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	Er
ز	Zāi	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	sy	Es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍād	d'	De (dengan titik di atas)
ط	Ṭā'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gāin	g	Ge
ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	'el
م	Mīm	m	'em
ن	Nūn	n	'en
و	Wāw	w	W
هـ	Hā'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	Ye

B. Konsonan rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan *syaddah* ditulis rangkap

Contoh :

Nazzala : نزل

Bihinna : بهن

A. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atauharkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	Fathah	A
◌ِ	Kasrah	I
◌ُ	Dammah	U

B. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِي	Fathah dan ya	Ai
◌ِو	Fathah dan wau	Au

Contoh:

hau : هـ

kaifa : كيف

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / يَ	Fathah dan alif atau ya	Ā
إِ	Kasrah dan ya	Ī
أُ	Dammah dan wau	Ū

Contoh:

qāla : قال

ramā : رمى

qāla : قال

yaqūlu : يقول

D. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

al-Madīnah al-Munawwarah/al-Madīnatul Munawwarah : لمدينة النور

Talḥah

: طلحة



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Prespektif islam dalam menjelaskan persoalan gender begitu detail. Dalam kajian sejarah, lahirnya Islam menjadi kebanggaan bagi kaum wanita di Arab waktu itu. Kondisi Arab jahiliyah sebelum lahirnya agama Islam wanita sangat terpinggirkan. Banyak kejadian yang menggambarkan begitu hina menjadi seorang wanita, bahkan jika mereka bisa melawan kehendak tuhan, dia lebih memilih tidak diciptakan jika hanya lahir sebagai sosok perempuan.¹ Wanita yang juga sebagai identitas manusia tidak ada bedanya dengan barang warisan, sebab jika sudah berstatus janda, maka anak kandungnya sendiri diperbolehkan meminangnya sebagai istri layaknya warisan orang tua kepada anak yang sepenuhnya berhak dipergunakan sesuai keinginannya. Akibat dari kondisi yang mencekam masyarakat Arab Jahiliyah, konsekuensi dari realitas pada saat itu, jika sepasang pasutri memiliki momongan baru (Wanita) mereka akan membunuhnya tanpa pertimbangan panjang.

Arab Jahiliya menjadi peradaban yang begitu akut untuk dibayangkan saat ini. Namun, pasca datangnya Agama Islam, perempuan seakan-akan terangkat derajatnya dari kehinaan. Bagaimana tidak, banyak

¹ Dr. Siti Zubaida M, Ag. *Pemikiran Fatimma Mernissi-kedudukan wanita dalam Islam*, (cita pustaka media perintis, 2008), 41.

nilai-nilai didalam Al-Qur'an yang menolong mereka (wanita) dari keterpurukannya. Seperti dalam beberapa ayat Nya, Allah memposisikan wanita dan pria sebagai hamba yang sama dihadapannya, hanya ketaqwaan yang membedakan mereka dihadapan Tuhan². Dalam proses penciptaannya pun, wanita tidak hanya dipandang "Penciptaannya" lahir dari seorang laki-laki, namun juga dipahami lahir untuk laki-laki. Allah menciptakan mereka semua "untuk suatu tujuan"³, dan "tidak untuk bermain-main"⁴, Hal ini merupakan salah satu tema utama Alquran. Manusia, yang diciptakan "dengan sebaik-baik bentuk" telah diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah⁵.

Menurut Alquran, pengabdian kepada Allah swt, tidak bisa dipisahkan dari pengabdian kepada umat manusia. Dengan kata lain, bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah swt, harus menghormati hak-hak Allah dan hak-hak makhluk. Pemenuhan kewajiban kepada Allah dan manusia merupakan hakikat kesalehan, sebagaimana dinyatakan dengan jelas dalam sejumlah ayat, antara lain: (QS. Ali Imran/ 3: 195,6 Al-Nisa'/4: 124,dan Al-Taubat/9: 71-72), Tuhan menyeru pria dan wanita agar mereka berbuat kebajikan dan akan diberi pahala yang sama untuk amal saleh mereka. Alquran tidak hanya menegaskan bahwa pria dan wanita benar-benar setara dalam pandangan Allah, tapi juga bahwa

² Qs: Al-Hujarat-13

³ QS. Al-Hijir/15: 85

⁴ QS. Al-Anbiya'/21: 16.

⁵ QS. Al-Dzariyat/51: 56.

mereka merupakan anggota-anggota dan “pelindung” antara satu sama lain dalam bersosial.

Legitimasi Islam yang sangat memuliakan keberadaan wanita dalam prakteknya masih banyak diskriminasi yang terjadi terhadapnya. Ayat dan hadits masih tidak dapat merubah praktek kehidupan umat islam dalam bersosial (antara laki-laki dan perempuan) dengan baik. terbukti dengan realita yang terjadi pada saat ini, ketidakadilan gender masih berjalan massif di Negara Indonesia. antara lain praktek kekerasan (violence). Kekerasan terhadap perempuan meliputi kekerasan di ranah domestik (di rumah tangga) dan kekerasan di ranah publik (di luar rumah tangga)⁶.

Bentuk lain dari praktek diskriminasi terhadap wanita juga berawal dari beberapa stereotip (pelabelan negatif) yang diberikan kepada wanita. misalnya stereotip yang bermakna *Membully* misalnya: “dimanapun wanita sebagai sumber penggoda yang menghasut hasrat semua pria”. Dampak dari asumsi ini lebih menekan terhadap psikologi wanita, maka jika terjadi pemerkosaan dan kekerasan seksual sejenisnya menahan wanita untuk mempublis kasusnya. Sebab mereka merasakan beban ganda yang seakan-akan menjadi pemikat terjadinya seksual. Bahkan kepercayaan dari laki-laki yang menjadi famili (ayah atau kakak) dari korban seksual lebih memilih menutup kasusnya rapat-rapat dengan mengikatnya dengan garis perkawinan bukan justru menuntut keadilan atas pelecehan seksual.

⁶ Musdah Mulia, “*kekerasan-terhadap-perempuan-perspektif-islam*”, dalam <http://www.MujahidahMuslimah.com/artikel/pikiran-musdah-mulia/288-.html> (09 Maret 2014).

Termasuk konstruksi berfikir budaya konservatif yang terus merasuk kejiwa-jiwa generasi setelahnya. Anggapan bahwa perempuan hanya dapat berperan di dalam rumah (kasur, dapur dan sumur) mereduksi wanita yang justru semakin ter subordinasi di bawah laki-laki. Jika konstruksi berfikir di atas masih dianggap hal yang abstrak, dalam realitas yang terjadi catatan pendokumentasian berbagai kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani oleh berbagai lembaga negara, lembaga layanan maupun yang dilaporkan ke Komnas Perempuan sepanjang tahun 2019. Sebanyak 239 lembar formulir yang masuk atau 35% dari 672 lembar formulir yang diedarkan kepada lembaga-lembaga mitra maupun data pengaduan langsung ke Komnas Perempuan, dipetakan dan dihimpun, sehingga diperoleh data jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan juga anak perempuan serta rentang kekerasan yang terjadi.

Tercatat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang terdiri dari 421.752 kasus bersumber dari data kasus/perkara yang ditangani Pengadilan Agama, 14.719 kasus yang ditangani lembaga mitra pengadalaan yang tersebar sepertiga provinsi di Indonesia dan 1419 kasus dari Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR), unit yang sengaja dibentuk oleh Komnas Perempuan untuk menerima pengaduan korban yang datang langsung maupun menelepon ke Komnas Perempuan⁷. Dari 1419 pengaduan tersebut, 1.277 merupakan kasus berbasis gender dan tidak berbasis gender 142 kasus.

⁷ Siaran Pers *Komnas Perempuan*, “Catatan Tahunan” (2020)

Data kekerasan yang dilaporkan mengalami peningkatan signifikan sepanjang lima tahun terakhir⁸.

Tidak hanya itu, dalam wujud yang lain banyak TKW yang diperkosa, hamil di luar nikah, di penjara. Bahkan tak jarang di antara mereka ada yang meninggal secara misterius tak diketahui penyebabnya. Kehadiran kelas-kelas sosial ternyata menyuburkan industri hiburan, termasuk industri seks yang salah satu dampaknya adalah tidak terbendungnya perdagangan perempuan yang jelas mengabaikan martabat kemanusiaan. Gadis-gadis belia direnggut untuk dipekerjakan dalam “industri gelap” itu, menjadi perempuan penghibur, penerima tamu, pemijat, pelacur dan aneka pekerjaan lainnya. Sementara dalam kehidupan rumah tangga yang masih diwarnai bias gender perempuan juga tak lepas dari ancaman Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) baik secara fisik, psikologis, seksualmaupun ekonomi. Yang memprihatinkan, tak jarang yang melakukan KDRT itu memberi pembenaran atas dasar mitos-mitos dan dalil-dalil agama yang bias gender, sehingga istri tak kuasa melawan lantaran dibelenggu oleh keyakinan keagamaan dan mitos-mitos tertentu⁹.

Justru dalil normatif di atas masih sering monopoli kepentingan oleh *Ulama'* dan *Umara'* dengan argumentasi subjektifnya, Sehingga berdampak negatif terhadap wanita. seperti dalam ranah publik. Hak

⁸ ibid

⁹ Nur Said, *Perempuan dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 7-8.

berpolitik wanita terisolasi oleh beberapa dalil normatif seperti Hadits dalam shoheh Bukhari yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah yang artinya “*barang siapa menyerahkan urusan pada wanita, maka mereka tidak akan mendapat kemakmuran*”, hadits ini dijadikan alat untuk memonopoli wanita dalam urusan politik sekaligus sebagai bahan kampanye kemenangannya jika berhadapan dengan figur wanita.

Realita lain yang dialami wanita sebagai korban legitimasi agama adalah ikhwal “Hijab”, *Azbabun Nuzul* kalam Allah Swt ini diturunkan bukan untuk meletakkan suatu pembatasantara pria dan wanita, akan tetapi antara dua orang pria”. Dua ruang dimaksud sebagai mengutip al-Tabari yang menguraikan bahwa “hijab merupakan pembagian ruang menjadi dua wilayah: memisahkan satu sama lain kedua pria yang hadir di sana, yaitu Rasulullah di satu sisi dan Anas seorang saksi pelapor pada sisi yang lain”. Namun saat ini yang terjadi di hijab menjadi identitas dan komoditi bagi ummat Islam.

Argumentasi di atas merupakan legitimasi islam dalam memahami gender dan realita yang terjadi saat ini. Bukan hal yang basi untuk dikaji lebih dalam ikhwal wanita dan hak-hanya dalam Islam dan sosial, sebab berkaitan dengan perkembangan zaman yang semakin dinamis. Maka dilema di atas perlu diatasi untuk mereposisi secara ideal kehidupan wanita dalam ranah domestik juga publik dan juga di dalam Agama Islam. Untuk menemukan sebuah solusi, peneliti ingin

menyodorkan gagasan Fatimah Mernissi yang progress dalam perjuangan Feminisme Islam.

Beberapa pemikiran Fatimah menjadi sangat penting untuk diketahui oleh muslimah modern dengan persoalan gender yang semakin kompleks dialami mereka. Dalam salah satu Argumennya Mernissi berkata : *“Apakah mungkin Nabi Muhammad SAW sebagai seorang rasul yang diketahui demikian baik akhlaqnya sampai hati bersabda merendahkan harkat dan martabat wanita? Apakah benar adat-istiadat yang mengarah kepada perlakuan yang tidak adil terhadap wanita berasal dari ajaran islam” ?*.

Kemudia Fatmia Mernissi menjawab pertanyaan di atas dalam karya bukunya sebagai berikut: *“jika hak-hak wanita merupakan masalah bagi sebagian kaum laki-laki muslim modern, hal itu bukanlah karena Al-Qur’an maupun Nabi Muhammad SAW, juga bukan karena tradisi islam, melainkan semata-mata karena hak-hak tersebut bertentangan dengan kepentingan kaum elit laki-laki (Ulama’ dan Umara’) ¹⁰”*. maka termasuk dalam hak-hanya dimata publik, bagi Mernissi Islam justru tidak mengerang wanita, jika ada pemahaman demikian dalam dalilnya bagi Mernissi itu adalah Islam Politik Bukan Islam Risalah, dua klasifikasi ini juga menjadi inti pemikiran Mernissi. Sehingga bagi peneliti, masalah modern yang dialami wanita dalam urusan gender

¹⁰ Mernissi Fatima, *Can We Women Head A Muslim State ?* dalam *Equal Before Allah*, terj. Team LSPPA, *Dapatkah Kaum Perempuan Memimpin Sebuah Negara Muslim ?* (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, cet. I, 1995), 7.

hamper semua generasi Feminisme Islam Miodern di Indonesia terpengaruh dari pemikiran Fatimah Mernissi. Agar pembahasannya tidak melebar kemudian peneliti memberikan batasan pembahasannya dengan tiga fokus penelitian sebagai berikut.

B. FOKUS PENELITIAN

Adapun rumusan masalah yang akan ditela'ah antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruk pemikiran tafsir ideologis Fatima Mernissi ?
2. Bagaimana asal usul terbentuknya ideologi Fatimah Mernissi dan penyebaran pemikirannya ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemikiran tafsir feminisme Fatima Mernissi.
2. Bagaimana asal usul terbentuknya ideologi tafsir ideologis Fatimah Mernissi dan penyebaran pemikirannya .

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari manfaat penelitian ini agar dapat memberikan kontribusi bagi lembaga Intitute Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, masyarakat majemuk, khususnya bagi fakultas Ushuluddin Adab dan humaniora yang telah memberikan pengetahuan seputar Ilmu Al-Qur'an

dan Tafsir sehingga peneliti dapat merealisasikannya dalam tugas akhir ini untuk mengetahui apa yang mempengaruhi Fatima Mernissi dalam pemikirannya tentang Feminisme Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dengan mengkaji problematika ini membuat penulis semakin yakin akan kehadiran Al-Qur'an untuk ummat manusia se Dunia tanpa adanya subordisan wanita secara berkelas, sebab wanita juga merupakan manusia yang sama dengan pria sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, perbedaan dihadapan tuhan hanyalah ketaqwaan nya.¹¹ Selain itu juga memotivasi penulis untuk kembali mendalami penelitian yang diangkat dari skripsi ini.

b. Bagi Instansi

Karena Tri Motto Lembaga IAIN Jember adalah, pembelajaran, pengabdian dan penelitian, maka dari hasil penelitian ini mudah-mudahan bisa dapat memberikan tambahan manfaat dan referensi akademik untuk sekedar memperkaya koleksi karya dari living Qur'an.

c. Bagi Masyarakat

Harapan peneliti, karya ini bisa bernilai positif untuk masyarakat umum dan para kaum wanita pada khususnya. Sebab konstruksi sosial dan budaya yang mengisolasi para kau Haawa,

¹¹Qs, *Al-hujarat* Ayat (13).

penelitian ini membantu bahwa faktualitas di atas tidak relevan dengan maksud dari kalam Allah dan Hadits Nabi. Dari penelitian ini, perempuan bisa memahami bahwa Tuhan dan Nabi tidak dengan sengaja mengkerdikan wanita, melainkan pemahaman para laki-laki elite (Ulama' dan Umara) saja yang berkepentingan atau disebut ajaran Islam Politik.¹²

E. DFINISI ISTILAH

a. Tafsir Ideologis

Tafsir bisa diartikan sebagai interpretasi terhadap teks-teks suci. Upaya interpretasi ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai produk pemikiran mufassir dalam memahami ayat-ayat Nya. dalam metode penafsiran ayat suci Al-Qur'an ada menggunakan metode *Bil-Ma'sur* “Menafsirkan Al-Qur'an dengan Qur'an, dan Qur'an dengan Hadits karena berfungsi menjelaskan kitabullah” dan *Bil-Ra'yi* “Tafsir yang di dalam menjelaskan maknanya mufassir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan menyimpulkan (istimbat) yang didasarkan pada ra'yu semata”¹³. Sedangkan Kata ideologi berasal dari bahasa Yunani “idea” dan “logos”. idea mengandung arti mengetahui pikiran, melihat dengan budi. Adapun kata logos mengandung arti gagasan, pengertian, kata, dan ilmu. jadi, ideologi berarti kumpulan ide atau

¹²Dr. Siti Zubaida M, Ag. *Pemikiran Fatimma Mernissi-kedudukan wanita dalam Islam*, (cita pustaka media perintis, 2008),79.

¹³Syeikh Manna Al-Qaththan, *pengantar studi ilmu Al-Qur'an* (Jakarta Pustaka Al-Kautsar, 2006) 123.

gagasan, pemahaman-pemahaman, pendapat-pendapat, atau pengalaman-pengalaman.

Tafsir ideologis yang dimaksud oleh penulis berdasarkan pengertian secara etimologi dan terminologi dari kata “*tafsir* dan *ideologi*” serta epistemologi dari jenis penafsiran Al-Qur’an “*bil-Matsur* dan *bil ra’yi*”, maka nomenklatur *tafsir ideologis* yang dimaksud merupakan jenis dari tafsir *bil ra’yi* yang menyandarkan sebuah pemaknaan tentang Al-Qur’an dari pengalaman maupun pemikiran Fatimah Mernissi sebagai dasar ideologi feminisnnya dalam memahami Al-Qur’an. Maka dapat disimpulkan berdasarkan struktur epistemologinya tafsir ini tergolong tafsir era afirmatif dengan nalar ideologinya

b. Feminisme Equality

Dalam buku *Encyclopedia of Feminism*, yang ditulis Lisa Tuttle pada tahun 1986, feminisme dalam bahasa Inggrisnya feminisme, yang berasal dari bahasa Latin femina (woman), secara harfiah artinya “having the qualities of females”. Istilah ini awalnya digunakan merujuk pada teori tentang persamaan seksual dan gerakan hak-hak asasi perempuan, menggantikan womanism pada tahun 1980-an. Adalah Alice Rossi yang menelusuri penggunaan pertama kali istilah ini tertulis, yaitu dalam buku “*The Athenaeum*”, pada 27 April 1989.¹⁴

¹⁴ Arimbi Heroepoetri dan R. Valentina, *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme* (Jakarta: debtWACH Indonesia, 2004), 8.

Feminisme yang memiliki artian dari femina tersebut, memiliki arti sifat keperempuan, sehingga feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibanding laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia (human being). Sedangkan istilah Feminisme yang dipakai oleh penulis mengarah pada Islam, bagaimana posisi wanita dimata islam.

c. Pemikiran

Pemikiran berasal dari kata pikir, artinya kata dalam hati atau pendapat. Berpikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan, memutuskan sesuatu. Pemikiran ialah cara atau hasil berpikir. Yang dimaksud dengan pemikiran dalam tulisan ini adalah pendapat atau hasil berpikir dari seorang tokoh Muslimah (Fatima Mernissi) tentang kedudukan wanita menurut ajaran Islam.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Karena penelitian dari penulis ingin memahami lahirnya pemikiran Fatima Mernissi, yang mana ide dan pemikiran tokoh ini ditransformasikan dalam karya-karya fenomenal miliknya, maka pendekatan yang dipakai adalah pendekatan Sosio-Historis. Di samping

itu faktor-faktor politik, budaya dan sosial yang mewarnai munculnya ide tersebut akan turut serta dengannya.

Melihat pendekatan yang digunakan oleh penulis di atas, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan memahami kehidupan Fatima Mernissi (Budaya, Sosial, Politik dan lain-lain), dan memahami kaitannya dengan karya-karya beliau. Jenis pustaka ini ialah penelitian yang menggunakan dengan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan kisah-kisah sejarah.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.

Peneliti mengoleksi beberapa karya asli dari Fatimah Mernissi sebagai upaya memahami secara detail asal usul dan pemikirannya, juga beberapa karya yang membahas tentang Fatimah Mernissi dan tafsir Feminisme Islam sebagai data sekunder (pendukung).

Sumber

1. Primer:

Sumber primer yaitu karya-karya milik Fatima Mernissi sebagai berikut:

- a. *Beyond the Veil (1975)*
- b. *The Veil and the Male Elite (1991)*
- c. *Women's Rebellion and Islamic Memory (1993)*
- d. *Dreams of Trespass (1994)*
- e. *Scheherazade Goes West (2001)*
- f. *Islam and Democracy (2002)*

2. Sekunder

Sumber sekunder yaitu buku-buku, jurnal, artikel, skripsi dan sumber literature lainnya yang membahas pemikiran Fatima Mernissi dan juga gagasan tentang Feminisme dan Gender dalam Islam, antara lain:

- a. Pemikiran Fatima Mernissi, *Kedudukan Wanita dala Islam*, karya Zubaidah.
- b. *Kiai Husein Membela Perempuan* karya M. Nuruzzaman.
- c. *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender yang ditulis oleh Husein Muhammad.*
- d. *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an klasi dan kontemporer*, karya Yunandar Ilyas

3. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang rumit dalam penelitian kepustakaan. Sebab memerlukan ketelitian dan ketajaman untuk memahami pokok persoalan yang akan diteliti, sehingga penulis dapat menemukan jawaban dari persoalan yang akan dikaji dengan beberapa bahan dokumen dan sumber literature yang dikumpulkan. Dengan ini, penulis ingin merumuskan bagaimana proses atau langkah yang akan dilakukan dalam menganalisa data.

- a. Pertama membaca dan memahami pemikiran dari Fatima Mernissi
- b. Melakukan perbandingan pendapat dengan tokoh tokoh yang juga ikut memberikan pendapatnya dalam menilai Feminisme dan Gender dalam islam.
- c. Mencoba mencari faktor-faktor yang melatar belakangi lahirnya pemikiran Fatima Mernissi dengan diskursus hermeneutika *Dilthey*.
- d. Usai semua itu, langkah terakhir penulis akan memaparkan bagaimana pemikiran tafsir ideologis Feminisme Islam Fatima Mernissi.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah, agar pembahasan penelitian dapat tersaji dengan sistematis, penelitian ini dibagi dalam tiga bagian, (*Pendahuluan, isi* atau *Pembahasan* dan *Kesimpulan beserta saran*). Dengan sistematika sebagai berikut.

Bab 1 memaparkan latar belakang penelitian yang berisi argumen dan signifikansi penelitian ini, fokus penelitian, tujuan beserta manfaat penelitian, defnisi Istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari dua bagian, yaitu kajian terdahulu dan kajian teori. Kajian terdahulu akan menguraikan tentang Tulisan-Tulisan yang berkenaan dengan penelitian sedangkan kajian teori akan dijadikan sebagai landasan teoritis dalam mengurai isi gagasan dari skripsi.

BAB III, IV berisi tentang inti pokok dari penelitian pustaka. Dalam bab ini diuraikan beberapa variabel yang menjelaskan lebih detail isi dari fokus penelitian.

Bab V penutup atau kesimpulan dan saran berisi tentang konklusi akhir dari pembahasan yang merangkum dari semua penjelasan yang telah diuraikan di atas. Sedangkan saran-saran asumsi penulis yang dilahirkan dari temuan penelitian dan pembahasan.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

H. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian terdahulu baik, itu skripsi, tesis jurnal ataupun buku, yang meneliti tentang Pemikiran dari Fatima mernissi, yang hampir berkaitan dengan yang diangkat oleh peneliti dalam meneteskan karya ini, ada beberapa penelitian yang dilakukan secara ilmiah, antara lain sebagai berikut.

1. Buku milik *Dr. Siti zubaida. M.Ag.* dengan judul “Pemikiran Fatimma Mernissi Tentang Kedudukan Wanita dalam Islam”. Suatu hal yang mendorong beliau untuk mengangkat tokoh Fatima Mernissi adalah kejelasan dari konsepnya tentang kedudukan wanita dalam Islam serta pembahasannya yang tegas dan lengkap, terutama yang menyangkut bidang politik, bila dibandingkan dengan tokoh wanita lain seperti Riffat Hassan (Pakistan), Bint al-Syatji (‘Aisyah Abdul Rahman), Nawal al-Sadawi (Mesir), atau tokoh-tokoh wanita lainnya.

Ditambah lagi dengan banyaknya buku-buku milik Fatima Mernissi yang menjadi sumber rujukan rimer dari penelitian beliau, di mana semua ide, gagasan atau pemikirannya telah terekam di dalamnya.¹⁵

¹⁵ Siti zubaida, *pemikiran Fatimah Mernissi tentang kedudukan wanita di dalam Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010) , 24.

Dalam usahanya untuk mencari dan menemukan kebenaran, khususnya yang berhubungan dengan hak-hak wanita, ia menganggap Mernissi tidak segan-segan untuk mengkritik Sahabat atau Ulama terkenal sekali pun. Ia mengatakan bahwa Islam dengan tegas membedakan dimensi kemanusiaan yang eksklusif dari Nabi Muhammad Saw. dengan maksud agar jangan sampai dikacaukan dengan wahyu Ilahi. Oleh karena itu, adalah syah saja jika menganggap bahwa Ulama dan Imam itu hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan, karena Allah sajalah yang memiliki kebenaran mutlak. beliau juga memaparkan beberapa kehidupan biografi dan kehidupan dari Fatima Mernissi. Akan tetapi penulis ingin meninjau lebih dalam lagi apa penyebab lahirnya produk pemikiran dari Fatima tentang Islam, tidak hanya fokus pada posisi wanita dalam islam. Atau dalam arti lain penyebab terbentuk Ideologi Feminisme sebagai diskursus yang akan menjadi alat emansipasi dari Fatima yang akan lebih ditekankan oleh penulis.

2. Skripsi karya Elya Munfarida IAIN Purwokerto, dalam penelitiannya ingin memaparkan tulisannya yang membahas tentang persinggungan Arab Islam dengan kolonialisme melahirkan berbagai respon di kalangan intelektual Islam baik yang bersifat defensi maupun yang akomodatif. Sikap akomodatif dengan berbagai variasinya, menjadi salah satu respon yang diambil oleh beberapa intelektual Islam yang di satu sisi mengakomodir produk-produk intelektual modernitas,

namun di sisi lain akomodasi tersebut tetap berpijak pada tradisi Islam. Salah satu tokoh Afrika yang mengambil posisi akomodatif tersebut adalah Fatima Mernissi, seorang feminis dari Maroko, yang *concern* terhadap persoalan perempuan. Berbasis pada kegelisahannya terhadap realitas sosial perempuan dalam Islam yang banyak mengalami subordinasi dan diskriminasi di tengah kuatnya budaya patriarkis di dalam masyarakat Islam, ia berupaya mereinterpretasi teks-teks agama yang berbicara tentang perempuan.

Penulis berupaya memahami interpretasinya yang dianggap berupaya mengintegrasikan tradisi Islam dengan pemikiran Barat terutama yang terkait dengan teori-teori feminisme. Islam, menurutnya, sangat apresiatif dengan eksistensi perempuan yang dianggap memiliki posisi yang setara baik dalam bidang agama maupun sosial berbasis pada nilai kesetaraan manusia universal yang banyak ditemukan dalam teks-teks agama. Agensi perempuan terkait dengan kemampuan untuk melakukan determinasi dan independensi baik dalam hal relasi seksual maupun sosial, juga ditampilkan secara historis dalam sejarah tradisi kenabian. Selain itu, perempuan juga dipandang memiliki seksualitas yang aktif yang bersifat produktif dan kontributif bagi penciptaan narasi sejarah masyarakat Islam yang lebih baik, sebagaimana tercermin dalam tradisi kenabian. Itulah dua karya

terdahulu yang juga membahas pemikiran tokoh perempuan islam Ftamima Mernissi, yang memiliki tinjauan tersendiri¹⁶.

3. Penelitian yang berbentuk buku dengan judul *Kiai Husein Membela Perempuan* ditulis oleh M. Nuruzzaman, sangat banyak mengutip penjelasan Husein Muhammad dalam menjawab sekian banyak permasalahan yang berhubungan dengan perempuan. Dalam buku ini ada kaitan yang cukup erat antara diskriminasi yang dialami kaum perempuan dengan teks-teks keagamaan yang berkembang dalam dunia muslim¹⁷.
4. Buku yang berjudul “ *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*” ditulis oleh Husein Muhammad. Buku ini membeberkan secara detail dan terperinci pemahaman-pemahaman dalam Islam yang cenderung membuat kaum perempuan dipinggirkan dan direndahkan, sekaligus bagaimana menyikapi persoalan tersebut dengan argumentasi agama melalui teks yang ada¹⁸.
5. Buku dengan judul *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an Klasik dan Kontemporer* ditulis oleh Yunandar Ilyas. Buku ini berupaya menyodorkan dua dimensi perbedaan dan persamaan pandangan tafsir klasik dan kontemporer dalam memandang Feminisme. Yunandar Ilyas sangat hati-hati dalam menjelaskan perbedaan yang signifikan dari dua pendekatan tafsir yang diuraikannya. Dari dua diskursus

¹⁶ Elya Munfarida, *Perempuan dalam Tafsir Fatima Mernissi*, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2016).

¹⁷ M.Nuruzzaman, *Kiai Husein membela perempuan* (Yogyakarta:Pustaka Pesantren, 2005)

¹⁸ Husein Muhammad, *Fiqh Wanita: refleksi kiai atas wacana Agama dan gender* (Yogyakarta: Lkis 2012).

kajian tafsir yang diulas, dapat dimengerti perbedaan nomenklatur tentang Feminisme secara epistemologi dan metode penafsirannya dari tafsir klasik dan kontemporer¹⁹.

I. KERANGKA TEORI

Kerangka teori berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan perspektif dalam melakukan pembahasan penelitian.²⁰ Maka dalam hal ini, yang dijadikan pisau analisa sebagai perspektif penulis adalah teori feminisme dan wacana hermeneutika sebagai kerangka analisa. Bagaimana diskursus bertujuan untuk menyibak ideologi Feminisme Fatima Mernissi, selain pemikiran dan tafsir milik Fatima Mernissi dalam menilai Islam, penulis menggunakan hermeneutika sebagai tinjauan teori untuk mengenal lebih jauh sosok Fatima Mernissi seputar teks (karya-karyanya) dan konteks (penyebab lahirnya karya). Dengan memaparkan bagaimana teori-teori feminisme secara rinci maka penulis dapat menemukan karakteristik ideologi feminisme Fatima Mernissi.

1. Feminisme Islam

Perkembangan feminisme tentu saja sejalan dengan dinamika hidup yang terjadi dalam masyarakat secara luas. Kesadaran itu muncul akibat adanya semacam gesekan yang selama ini selalu menomorduakan perempuan dibanding laki-laki, sehingga yang terjadi adalah ketidakadilan dan ketidaksetaraan terhadap perempuan. Anehnya hal ini bukan semata-mata karena adanya faktor kodrat yang memang dimiliki perempuan,

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1997).

²⁰ *Pedoman Penelitian Karya ilmiah* (IAIN Jember Press, 2017), 52.

namun karena adanya penilaian sosial dan budaya yang selama ini membingkai kaum perempuan untuk menempati ruang tersebut.

Penentuan jenis kelamin yang dimiliki oleh manusia, baik jenis perempuan maupun jenis laki-laki sebenarnya merupakan takdir yang harus diterima oleh setiap manusia, karena hal itu adalah mutlak pemberian Tuhan, bersifat kodrati, dan alami, oleh sebab itu menjadi perempuan maupun menjadi laki-laki adalah sesuatu yang tidak bisa diubah dan dibantah. Sedangkan penilaian terhadap kenyataan atau kondisi perempuan dan laki-laki yang ada dalam masyarakat adalah sepenuhnya konstruksi sosial dan budaya, inilah yang kemudian dinamakan dengan gender.²¹

Perbedaan antara jenis kelamin atau seks dengan gender sangat jelas. Seks mempunyai pengertian sebagai sebuah sifat atau pembagian dua jenis kelamin manusia secara umum yang telah melekat secara umum pada masing-masing manusia dan hal itu telah ditentukan secara biologis. Contoh misalnya perempuan memiliki vagina, memiliki alat reproduksi seperti rahim, saluran untuk melahirkan, mempunyai payudara untuk menyusui, dan lain sebagainya. Pada laki-laki misalnya mempunyai penis, dapat menghasilkan sperma, dan lain sebagainya. Ketentuan yang dimiliki perempuan dan laki-laki di atas adalah ketentuan yang bersifat biologis dan mesti melekat pada masing-masing jenis kelamin atau seks seseorang.

²¹ Dr.H. Yunahar Ilyas,Lc.Ma, *Feminisme dalam kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik-kontempore*, (Pustaka pelajar,1997), 40.

Sedangkan pada persoalan gender adalah sifat yang melekat pada diri perempuan dan laki-laki karena konstruksi sosial dan kultural yang dialaminya selagi ia bersinggungan dengan kehidupannya dan bukan merupakan ketentuan dari Tuhan. Pemetaan yang bersifat gender atau adanya konstruksi sosial dan budaya inilah yang menempatkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang pada gilirannya memunculkan paham feminisme. Hakikatnya, feminisme lahir sebagai suatu refleksi filosofis dalam ranah mencari jalan keluar yang terbaik, bijaksana, penuh rasa kemanusiaan, dan memperhatikan keadilan kaum perempuan dalam kehidupannya.

Perjalanan feminisme sebagai sebuah wadah dalam menampung setiap aspirasi yang memperjuangkan hak-hak perempuan dalam kehidupannya terbagi menjadi beberapa aliran. Secara umum beberapa aliran (*feminisme radical, liberal, marxis, sosilalis, theologis dan islam*). Perjuangan femisme barat maupun timur dalam persoalan gender bermuara pada dua jenis gender (*Equality dan Equity*). *Equality* berarti “kesetaraan” sedangkan *Equity* “kesamaan”. Muara emansipasi keduanya berbeda, *equity* menuntut kesamaan merata antara hak laki-laki dan perempuan tanpa ada batasan spasial baik haknya dalam urusan pribadi maupun publik. Sedangkan *equality* merupakan usaha kesetaraan gender yang didasarkan pada kebutuhan antara hak laki-laki dan perempuan.

Feminisme Islam, Secara definitif, feminisme Islam merupakan alat analisis maupun gerakan yang bersifat historis dan kontekstual dalam

menjawab masalahmasalah diskriminasi dan ketidakadilan yang terjadi pada kaum perempuan. Para feminis muslim ini menuduh ada kecenderungan misoginis (kebencian terhadap perempuan) dan patriarki (dominasi laki-laki) dalam penafsiran teks-teks keagamaan klasik, sehingga menghasilkan tafsir-tafsir keagamaan yang bias kepentingan laki-laki. Mereka (para feminis muslim) mencontohkan tentang kepemimpinan (dalam domestik maupun publik), persoalan nafkah, dan lain sebagainya, yang dapat menjadikan perempuan tidak dapat menentukan dirinya sendiri. Istilah feminis muslim digunakan di sini karena orang yang menyuarakan tentang keadilan perempuan adalah orang yang beragama Islam. Kemudian juga, karena gugatan para feminis ini banyak menekankan pada kajian teks-teks agama (Al-Quran dan Hadits).

Feminis muslim berasumsi bahwa pemahaman agama yang saat ini berkembang di masyarakat adalah pemahaman agama yang telah membentuk budaya dan pola pikir yang menimbulkan ketidakadilan gender. Oleh sebab itu, para feminis muslim banyak melakukan gugatan bahkan pembongkaran pada penafsiran ulama masa lalu yang dijadikan dasar argumentasi penafsiran yang menyebabkan ketidakadilan tersebut. Mereka (para feminis muslim) beranggapan diperlukan adanya penafsiran baru yang bersifat dialogis antara prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang ada dalam teks-teks keagamaan (baik kitab suci maupun tradisi keagamaan yang lain) dengan realitas yang terjadi pada kaum perempuan dalam kehidupan sosialnya. Seperti Feminisme Fatimah Mernissi misalnya,

Mernissi menegaskan bahwa perempuan islam harus mengembangkan program-program feminisnya sendiri dengan menggunakan kerangka acuan yang islami atau disandarkan pada ajaran-ajaran di dalam islam²².

2. Hermeneutika Metodologis Dilthey

Untuk menggunakan Hermeneutika Dilthey maka perlu diketahui beberapa langkah-langkah yang harus dilalui antara lain ;

1) Interpretasi data ilmuwan dalam memahami objek yang dipelajari bersifat fisik. Sedangkan manusia tidak seperti objek biasa. Ilmuwan hanya bisa memahami manusia, bukan mengetahui, karena pikiran manusia itu tidak terlihat (tidak ada secara fisik). Namun untuk menginterpretasi manusia memerlukan suatu aturan yang dibuat untuk mengarahkan, menyederhanakan dan mempersingkat kerja. Namun metode ini tidak bisa dilakukan 100% dalam hermeneutika, karena hermeneutika berangkat dari rasa ketidakpuasan dengan aturan atau metode yang sudah ada.²³ Dalam ilmu pasti, interpretasi berhenti di satu kesimpulan tertentu/ final. Sedangkan interpretasi hermeneutika sifatnya menyebar (komplek) dan bisa berkembang.

2) Riset Sejarah. Menurut Dilthey, peristiwa sejarah bisa dipahami dalam 3 proses, yaitu:

1. Memahami sudut pandang atau gagasan pelaku asli.

²² *Ibid.*, 53-54.

²³ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 56.

2. *Memahami gagasan-gagasan atau pikiran penulis pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah.*

3. *Menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan nilai-nilai yang berlaku saat sejarawan itu hidup.*²⁴

Ketiga metode yang dipakai Dilthey tidak berlaku untuk metode ilmiah, karena agar bisa memahami perilaku sejarah, kita harus memiliki pengetahuan tentang psikologi atau antropologi. Pemahaman adalah hasil kerja akal manusia yang terbentuk dengan pola tertentu. Namun terkadang ada pola pikir manusia yang “liar” atau keluar dari pola yang bisa disebabkan karena kebebasan berpikir, prasangka-prasangka dan pemakaian bahasa yang tidak bisa lepas dari peristiwa sejarah.

Sebagai contoh bagaimana konsep neraka untuk orang-orang eskimo? Jika manusia pada umumnya memiliki konsep tentang neraka adalah berbentuk api dan batu pijar. Orang eskimo bisa memberi term tentang neraka adalah suhu di bawah -1000° C di bawah nol, karena bagi mereka, panas dan kehangatan selalu dikaitkan dengan nenek moyang atau surga.²⁵ Dalam pemahaman historis, manusia terkadang melihat dari segi tokoh. Dalam hermeneutika Dilthey, histori adalah psikologi diri pelaku sejarah, yang menempatkan manusia dalam konteks kehidupan. Tidak ada satupun pelaku sejarah yang “bebas pengandaian”.

Semua pelaku sejarah pasti terikat dalam ruang dan waktu saat itu. Semua pelaku sejarah pasti terikat dengan *zeitgeist* (semangat yang

²⁴ Ibid, 57.

²⁵ Ibid, 58.

terdapat dalam kurun waktu tertentu). Seorang sejarawan tidak akan pernah terbebas dari pengaruh ideology. Bisa jadi sejarawan menjadi seorang Marxist karena menginterpretasi sejarah berdasarkan gagasan-gagasan Marx, atau menjadi seorang Kristen karena selalu melihat jejak Kristus di dalam setiap peristiwa sejarah.

Untuk membaca sejarah sangat diperlukan usaha “menyusun balik” kerangka yang dibuat oleh penulis/sejarawan, agar kita bisa mencapai maksud tertinggi yang ingin diungkapkan.²⁶ Menurut Raimon Aron yang dikutip. Sumaryono dalam Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat, kita seharusnya jangan menjadi penonton saja, kita harus bisa melacak dan hadir pada peristiwa itu, sehingga kita menjadi bagian dari peristiwa sejarah itu. Sebagaimana yang ditulis Dilthey dalam *Philosophy of Wilhelm Dilthey* :

“Life is unity in diversity, whole whose parts are not merely included in it a mathematical or physical sense, but stand in an intimate relation with one another and the whole”.

Bila diterjemahkan kurang lebih: hidup adalah kesatuan dalam keanekaragaman, suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya tidak sekedar tercampur di dalamnya, dalam arti matematis atau fisik, melainkan saling berhubungan secara intim antara bagian satu dengan bagian lainnya, atau antara bagian-bagian itu secara keseluruhannya. Menurut Dilthey yang dikutip E. Sumaryono, pemahaman dan pengalaman yang hidup

²⁶ Ibid, 59.

merupakan dua hal yang berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan dari sejarawan.²⁷



²⁷ Ibid,60.

BAB III

PEMIKIRAN TAFSIR IDEOLOGIS FATIMAH MERNISSI

Tafsir yang digunakan oleh Fatimah Mernissi dalam memahami Al-Qur'an banyak membahas ayat-ayat yang difahami bias gender oleh kebanyakan mufassir. Beberapa dalil baik Al-Qur'an maupun hadits yang direduksi diskriminatif terhadap wanita atau dalil *missogini* menjadi konsentrasi Mernissi dalam mereinterpretasi pemahaman dalil-dalilnya sehingga tidak ada pemahman tentang naskah agama yang memposisikan wanita ter subordinat. Kesalahan pemahaman tersebut merupakan jalan emansipasinya dalam meluruskan dalilnya secara legal formal dan ideal moral.

Untuk memahami lebih detail bagaimana proses penafsiran Fatimah Mernissi dan apa ideologi tafsir yang digunakan perlu mengurai secara penafsiran dan pendekatan metodologi yang digunakan dalam memahami ayat suci Al-Qur'an.

A. Metode Tafsir Fatimah Mernissi

Gerakan feminisme Muslim meliputi kesadaran perempuan akan pembatasan atas dirinya karena gender, penolakan perempuan terhadap ketidakadilan dan berusaha membangun sistem gender yang lebih adil, yang melibatkan peran baru perempuan dan hubungan lebih optimal di antara laki-laki dan perempuan. Bentuk pemikiran feminis muncul dalam masyarakat Muslim yang mengalami modernisasi, pengembangan kota,

pembentukan negara modern, kolonialisasi dan imperialisasi, gerakan kemerdekaan nasional, peperangan dan agresi serta demokratisasi²⁸.

Feminisme perempuan Muslim menggugat berbagai sisten patriarkhi dan merubahnya menjadi lebih egaliter. Mernissi mengungkapkan bahwa agama harus dipahami secara progresif untuk memahami realitas sosial dan kekuatan-kekuatannya, karena agama telah dijadikan sebagai pembenar kekerasan. Menghindari hal-hal yang primitif dan irasional adalah cara untuk menghilangkan penindasan politik dan kekerasan. Menurutnya, bahwa campur aduknya antara yang profan dan yang sakral, antara Allâh dan kepala negara, antara al-Qur'an dan fantasi-fantasi imam harus didekonstruksi.²⁹ Mernissi menggugat penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'ân seperti dalam surat al-Ahzâb ayat 53, yang oleh para ulama dijadikan dasar lembaga hijâb.

Berdasarkan pemahaman ini terjadi pemisahan, bahwa hanya laki-laki yang boleh memasuki sektor publik. Sedangkan perempuan hanya berperan domestik. Menurut Mernissi penafsiran semacam ini harus dibongkar dengan mengembalikan makna berdasarkan konteks historisnya³⁰. Pemahaman yang demikian ini, nampaknya dipengaruhi oleh pemikiran Qâsim Amîn, yang menurutnya penutupan wajah dengan cadar dan pengucilan perempuan (hijâb) dari masyarakat bukan merupakan sejarah

²⁸ Badran, Margot. "Feminism", dalam The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World, Vol. 2, ed. John L Esposito. (Oxford:Oxford University Press, 1995). , 19.

²⁹ "Women and Muslim Paradise" dalam Fatima Mernisi dan Riffat Hasan Equal Before Allah, terj. Tim LSPPA. (Yogyakarta: LSPPA, 2000). , 123.

³⁰ Fatima Mernissi, The Veil and Male Elite, terjemahan M. Masyhur Abadi, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), . 107 - 130.

Islâm, tetapi merupakan konstruksi sosial dari masyarakat patriarkhi, karena tidak satu pun dalam nash yang tegas menyebutkannya.³¹

Begitu juga penafsiran hadîts yang berkenaan dengan kepemimpinan perempuan, atau sering disebut dengan hadîts misoginis, yang menurutnya rangkaian sanadnya, seperti Abû Bakrah harus diteliti latar belakang kehidupannya. Di samping itu, kecuri-gaannya terhadap tindakan diskriminatif Abû Hurayrah terhadap perempuan, juga harus diteliti kembali³². Metode berfikir Mernissi nampaknya juga dipengaruhi oleh Muhammad al-Ghazâli, yaitu dalam kaitannya dengan studi kritik hadîts. Hadîts misoginis tentang kepemimpinan perempuan nampaknya dipengaruhi oleh al-Ghazâli, yang pemahamannya dikaitkan dengan al-Qur'ân Surat al-Mu`minûn (23): 23, yang bercerita tentang Ratu Saba.

Mernissi berkesimpulan bahwa al-Qur'ân sebagai kitab suci yang bersumber dari Wahyu adalah lebih tinggi tingkatannya dari pada hadîts yang hanya berupa pelaporan dari para sahabat yang dianggap mengetahui perbuatan dan perkataan yang bersumber dari Nabi³³. Di samping itu, pola pemikiran Muhammad Abed al-Jabiri juga amat mempengaruhi pemikirannya, yang menyebutkan karyanya Nahnu wa al-Sarwa dan Taqwîn al-'Aql al-'Arabi. Dia (al-Jabiri) mengkritik kaum Muslim dan para politisi Arab tidak bisa secara adil dalam bersikap terhadap perubahan yang terjadi. Pemikiran masyarakat Arab harus dirubah dalam

³¹ Pembahasan tentang hijab ini dapat dibaca lebih lanjut dalam Ibid. dan juga dalam *Mernissi, Woman*, . 107 dan seterusnya.

³² Ibid. . 54-74

³³ "*Women and Muslim Paradise*" dalam Fatima Mernisi dan Riffat Hasan Equal Before Allah, terj. Tim LSPPA. (Yogyakarta: LSPPA, 2000). , 204.

menyikapi kemajuan dan modernisme, terutama dengan berubah metode berfikirnya³⁴. Hal yang demikian, terlihat bahwa Mernissi berusaha membangun kembali penafsiran dengan menghubungkan konteks sosialnya.

Mernissi berusaha menelusuri khazanah keilmuan, baik berupa penafsiran ayat-ayat al-Qur'ân, hadîts-hadîts misoginis yang dimuat dalam Shahîh al-Bukhâri dan Shahîh Muslim ataupun karya-karya lain seperti Târîkh al-Thabâri, syarah Shahîh al-Bukhâri yaitu Fath al-Bârî, al-Isabah fî Tamyîz al-Shahâbah, Thabaqât al-Kubrâ karya ibn Sa'ad, Sîrah karya ibn Hisyam dan lain-lain³⁵. Dengan menganalisis terhadap proses penafsirannya, maka nampak jelas metode yang digunakan adalah historis-sosiologis, dengan menggunakan analisis hermeneutik³⁶, atau lebih tepatnya disebut dengan pendekatan hermeneutik hadîts. Pengertian yang demikian ini didasarkan atas usahanya yang keras untuk membongkar hadîts-hadîts yang bernuansa misoginis.

Pendekatan hermeneutik, yang digunakan oleh Mernissi adalah untuk mengkritisi ayat-ayat al-Qur'ân dan hadîts-hadîts misogini. Dia

³⁴ Lihat pemikiran al-Jabiri yang dikemukakan oleh Fatima Mernissi ini lebih lanjut dalam Mernissi, *Woman*, . 17 – 25.

³⁵ Lihat kitab-kitab yang dijadikan bahan kajian oleh Mernissi dalam apendiks, *Ibid*, . 269 – 279.

³⁶ Menurut Zygmant Bauman, Hermeneutik berkaitan dengan upaya menjelaskan dan menelusui pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiksi, sehingga menimbulkan keraguan dan kebingungan bagi pendengar atau pembaca, lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), . 126. Dalam gagasan Islâm liberal dikenal dengan pendekatan Hermeneutik Post Modern, Dengan memahami seluruh proses representasi (teks) dan berkaitan dengan “pengetahuan sebagai kekuasaan”, dalam arti setiap teks representasi, ide dan lain-lain merupakan kekuasaan, sehingga semua penafsiran memuat kepentingan. Di sinilah muncul pertanyaan “kepentingan siapa” sebenarnya yang ada didalam suatu penafsiran teks keagamaan berkaitan dengan perempuan? Kata kunci seperti dekonstruksi, representasi, dan relasi pengetahuan-kekuasaan menjadi penting untuk proses interpretasi di kalangan Islâm Liberal. Lihat Munawar-Rachman, *Islam Pluralis*, . 418- 121.

mengungkapkan latar belakang historis terhadap hadîts-hadîts misogini berikut tentang kualitas perawinya untuk menemukan makna sesungguhnya dari teks tersebut. Menurutnya, komunitas Arab dan teks-teks yang tersusun telah mencerminkan budaya dominasi laki-laki atas perempuan, dan meletakkan perempuan sebagai inferior. Dengan dominasi tersebut, perempuan selalu ditempatkan dan dipandang negatif dari perspektif apa saja. Mernissi tidak meletakkan seluruh beban pada negara. Mernissi menyalahkan struktur sosial yang telah menyengsarakan nasib perempuan. Struktur sosial di sini juga termasuk doktrin dan ajaran agama yang menjadi fondasi penting masyarakat.

Mernissi tidak sepenuhnya percaya dengan sekelompok elit pemikir (kaum tradisionalis yang turut membicarakan soal perempuan. Bahkan ia menganggap diskusi-diskusi disekitar turâts sebagai omong kosong. Menurutnya, perdebatan sekitar turâts tidak lebih dari cara baru kaum laki-laki meraih kembali dominasinya atas perempuan.³⁷ Mernissi memandang turâts secara negatif. Dia percaya bahwa model masa lalu tidak lagi adekuat buat konteks modern. Oleh karena itu, ia meyakini bahwa persoalan yang dihadapi masyarakat Arab sekarang sangat kompleks.

Kendati demikian, bukan berarti Mernissi sepenuhnya berpegang pada capaian modernitas. Dalam banyak tulisannya, dengan keras ia mengecam Barat. Menurutnya, feminisme yang dikembangkan Barat hanya

³⁷ A. Lutfi Assyaukanie, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer", dalam *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, vol. 1, no. 1, (Juli- Desember 1998), . 86 – 87.

melahirkan diskriminasi terhadap perempuan dengan bentuknya yang lain³⁸. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap data-data sejarah yang mempunyai otoritas seperti tersebut di atas, Mernissi berpendapat bahwa perempuan dalam sejarah Islâm mempunyai peran yang sama dengan laki-laki. Banyak terdapat ratu-ratu pemimpin Islâm yang muncul di panggung sejarah Islâm³⁹.

Tradisi perempuan menjadi pemimpin dalam Islâm, bukanlah merupakan hal yang baru, tetapi sudah ada sejak dahulu. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa usaha Mernissi untuk memperjuangkan kesetaraan lakilaki dan perempuan, bukan hanya didasarkan atas pengaruh dari feminisme Barat. Akan tetapi, pada dasarnya konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan tersebut sebenarnya telah tersurat dalam teks agama (wahyu dan sunnah). Hanya, karena peranan otoritas ulama mendominasi penafsiran teks-teks agama, sehingga lebih mengutamakan kepentingan laki-laki dan menjustifikasi atas dominasinya, serta mampu menciptakan masyarakat patriarki. Pendekatan hermeneutik adalah sebuah upaya untuk reinterpretasi terhadap teks-teks agama dalam kaitannya relasi antara laki-laki dan perempuan.

Realitas sosial yang merupakan representasi dari teks amat sangat mempengaruhi dalam melakukan pembacaan terhadap teks. Teks-teks agama ketika dibaca dalam sebuah konteks tertentu, maka amat

³⁸ Ibid, . 87.

³⁹ Secara khusus Fatima Mernissi menelorkan karyanya berkaitan dengan beberapa tokoh perempuan yang tampil sebagai pemimpin dalam panggung sejarah Islâm, yang menurutnya bukan hanya dimulai oleh Benazir Bhuto. Lihat dalam Fatima Mernissi, *Ratu-ratu Yang Terlupakan*, (Bandung: Mizan, 1994).

dipengaruhi oleh pembaca. Begitu juga teks yang merupakan representasi tersebut sebenarnya hanyalah sebuah produk pemikiran para penafsir teks, yang didalamnya termasuk para ulama, tokoh agama, pendeta, ilmuwan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pembacaan terhadap teks-teks agama yang dijadikan sumber otoritas masyarakat patriarkhi amat berarti bagi pola hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks masyarakat kontemporer.

Maka, dalam memahami sebuah teks Fatmiah Mernissi Menggunakan metode *Hermeneutika kritis atau Of Suspucius* yang berusaha membongkar atau menembus asumsi-asumsi tersembunyi dalam pemahaman seseorang. Asumsi dasar hermeneutika ini *pertama*, manusia adalah self interpreting. *Kedua*, self (manusia) itu, dibentuk oleh sejarah dan bahasa dengan sifat yang dialektis. *Ketiga*, dunia tempat kita tinggal adalah satu konstruksi mental yang manusia bentuk sendiri dengan prespektif subyektif dan intersubyektif manusia. *Keempat*, pemahaman manusia tentang dunia dan penerimaan manusia terhadap makna yang ada di baliknya ditentukan oleh pengalaman hidup yang manusia (subyektif) miliki.

B. Contoh Penafsiran Fatimah Mernissi

Sebagai pembuka wacana dari Fatmia Mernissi akan penulis sampaikan beberapa *kejanggalan* yang selalu dipertanyakan dalam beberapa karya fenomenalnya. 1) “*Apakah mungkin islam mengajarkan perlakuan yang tidak adil kepada wanita?*”2) “*Apakah mungkin Nabi Muhammad*

SAW sebagai seorang rasul yang diketahui demikian baik akhlaqnya sampai hati bersabda merendahkan harkat dan martabat wanita?”³⁾

“Apakah benar adat-istiadat yang mengarah kepada perlakuan yang tidak adil terhadap wanita berasal dari ajaran islam” ?.

Kemudia Fatmia Mernissi menjawab pertanyaan di atas dalam karya bukunya sebagai berikut: *“ if Women’s are a problem for some modern muslim men, it is neither because of the Qur’an not the prophet, not the Islamic tradition, but simply because those rights conflict with the interest of a male elite.”.* Artinya; jika hak-hak wanita merupakan masalah bagi sebagian kaum laki-laki muslim modern, hal itu bukanlah karena Al-Qur’an maupun Nabi Muhammad SAW, bukan pula karena tradisi islam, melainkan semata-mata karena hak-hak tersebut bertentangan dengan kepentingan kaum elit laki-laki.

Dari argument inilah kemudian lahirlah beberapa gagasan penafsiran beliau tentang Feminisme dalam islam bahwa islam itu memposisikan wanita dan laki-laki setara tidak hirarki. Dari sinilah kemudian Ftaima Mernissi ingin membuktikan asumsi kesetaraan dengan legalitas didalam Al-Qur’an secara legal formal dan ideal moral, berikut beberapa ayat-ayatnya.

1. Asumsi Kesetaraan

a. Al-Qur’an Surat Al-Hujarat/13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini memiliki pesan yang sangat jelas tentang indikator Allah untuk mengkategorikan manusia yang muliah dihadapannya. Dengan itu Fatima memandang bahwa laki-laki dan perempuan setara di hadapan Tuhan.⁴⁰ Allah tidak menjadikannya hirarki dalam ayat ini, yang dibedakan oleh Allah bukanlah sesuatu yang simbolis seperti jenis kelamin, warna kulit, perbedaan ras, suku, bahasa, budaya, melainkan ketaqwaan manusia terhadap Tuhan.

Pada ayat ini juga dijelaskan bahwasanya perbedaan itu adalah sebuah keniscayaan, terdapat beragam bangsa dan suku bukan untuk saling memusuhi sesama manusia, melainkan *lita'arafu* (saling mengenal, memahami dan mengerti dan melengkapi antar laki-laki dan perempuan). juga perbedaan diantara laki-laki dan perempuan, yang asalnya sama sama tercipta dari sepasang laki-laki dan perempuan, maka lahirnya

⁴⁰Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, Terj. Yaziar Radianti, *Wanita di Dalam Islam* (Bandung: Pustaka, Cet. I, 1994), , 153.

dua jenis manusia ini (laki-laki dan perempuan) tidak ada yang dispesialkan kecuali ketaqwannya dihadapan Allah SWT.

b. Al-Qur'an surat Al-ahzab ayat/35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ
وَالْمُتَّصِدِّقِينَ وَالْمُتَّصِدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Asbabun nuzul dari ayat ini berawal dari protes “perempuan”

Ummu Salamah (istri Nabi Muhammad SAW) kepada Nabi cerama dihadapan sahabat tentang pahala, keutamaan dan lain-lain. Nabi Muhammad tidak menyinggung perempuan, kemudian Ummu Salamah

bertanya, apakah hanya laki-laki yang mendapat pahala? Kemudian sebelum nabi menjawab, Tuhan menurunkan ayat sebagai jawaban di atas.⁴¹

Dapat dimengerti bahwa ayat diatas sangat detail menjelaskan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kebaikan apapun Allah SWT, menghadiakan upah pahala yang sama besar pula. Al-Qur'an yang sangat tegas tidak mengklasifikasikan antara laki-laki dan perempuan dalam segala urusan kebaikan dan juga peribadatan. Seperti dalam ibadah puasa wajib yang secara kodrati perempuan ada kemungkinan untuk menqadla'nya lantaran faktor biologis namun pahala yang didapatkan tetap sama. Dalam ayat lain ikhwal amal kebaikan Allah juga menjelaskan dalam QS Ali Imran/195:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أُنتَىٰ ۖ^ط
بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي
سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman):

"Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-

⁴¹Ibid, , 163.

kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik".

Maka, menurut Fatima mernissi, sensitive gender bagi kaum wanita dalam islam menjadi keharusan, sebab agama islam tidak bias gender.⁴² Dali-dalil di atas inilah yang menjadi landasan argumentasinya.

c. Al-Qur'an surat At-taubah ayat/71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dalam ayat di atas Allah swt.. telah memberikan medan kegiatan kepada kaum Mukmin yang mutlak sama dengan yang diberikan kepada kaum pria berupa persaudaraan, kasih sayang, tolong menolong, baik dengan harta maupun dengan berbagai kegiatan sosial, membantu urusan

⁴²Fatima Mernissi, *Beyond The Veil, Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*. Terj; Masyhur Abadi, *Seks dan Kekuasaan, dinamika pria wanita dalam masyarakat Muslim modern* (Surabaya:Indiana University Press, 1975), 170.

perang, kegiatan politik dan lain sebagainya. Dapat di fahami bersama bahwa ayat ini menjelaskan kepada manusia bahwa dalam tanggung jawab sosial, laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang sama.

2. Menghapus dominasi patriarki

Menghapus dominasi patriarki adalah intisari dari gerakan feminisme. Segala hal yang cenderung mendiskriminasi perempuan dalam hak-haknya sebagai makhluk sosial, wanita yang teralienasi dari budaya, pendidikan dan politik perlu diperjuangkan agar mereka tidak tersubordinat dibawah laki-laki.

Fatima Mernissi yang cenderung liberal sebagai icon Feminisme islam, berupaya untuk menarasikan reposisioning kehidupan wanita muslim diranah publik. Usaha yang dilakukan oleh Fatima mencounter wacana dan gagasan dari intelektual muslim (Mufassir, muhadditsin, Sahabat, dan ilmunan lainnya) yang menjadikan agama sebagai supremasi untuk mengucilkan peran wanita dalam kehidupan sosial. Berikut penulis ambil beberapa gagasannya dalam memperjuangkan wanita yang didominasi oleh pria dalam hal ekonomi dan politik.

a. Tatanan Ekonomi

Permasalahan ekonomi atau bekerja bagi wanita bukan merupakan hal yang baru bagi penganut Islam, tapi sesungguhnya di awal-awal masyarakat Islam telah dilaksanakan oleh para wanitanya. Salah satu Hadis riwayat Muslim menceritakan bahwa Aisyah berkata: “Wanita yang

paling panjang tangannya di antara kita adalah Zainab, sebab ia bekerja dengan tangan sendiri dan juga bersedekah dengannya”,⁴³ sedangkan melalui periwayatan Jabir menegaskan “bahwa Rasulullah Saw. mendatangi istrinya zainab bint Jahsy yang saat itu sedang menyamak kulit”.⁴⁴

Dari kedua rangkaian Hadis di atas, dapat dipahami bahwa wanita (dalam hal ini adalah Umm al-Mukminin) bekerja sebagai penyamak kulit, dan kelak hasil penjualannya disedekahkannya pada jalan Allah. Dalam memperjuangkan hak-hak wanita sehingga bisa memperoleh kedudukan yang sama dengan pria, tidak terlepas dari peranan Ummu Salamah yang senantiasa mengajukan pertanyaan yang krusial kepada Nabi. Untuk itu kaum wanita Muslimah – mengutip ucapan Mernissi, banyak berhutang budi kepadanya. Misalnya, pertanyaannya kepada Rasulullah Saw. yang berbunyi: “Mengapa hanya pria yang disebutkan dalam Alquran, sementara kami tidak?”. Atas pertanyaan tersebut maka turunlah QS-Al Ahzab ayat 35 yang berbunyi:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا

عَظِيمًا

⁴³Shahih Muslim, 7: 144.

⁴⁴Shahih Muslim, 4: 129.

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Ayat tersebut jelas dan tegas bahwa Allah swt.. menyebut 2 (dua) jenis kelamin laki-laki dan wanita dalam kedudukan yang sama, yaitu sama-sama dapat ampunan dan pahala yang besar. Berikutnya, permasalahan yang paling didambakan oleh kaum wanita, tapi sangat merugikan bagi kaum pria, adalah inisiatif dari sejumlah wanita yang mendatangi istri-istri Rasulullah Saw. dan berkata: “Allah telah menyebut tentang anda (istri-istri Rasulullah) di dalam Alquran, tetapi dia tidak pernah menyebut sesuatu pun tentang kami. Apakah tidak ada sesuatu tentang kami yang layak disebutkan ?”.

Melalui pertanyaan ini, maka turunlah satu surah yang bernama surah al-Nisa' (wanita), yang berisi tentang hak waris bagi wanita khususnya surah al-Nisa' ayat 7 yang maksudnya sebagai berikut: *“Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut*

*bahagian yang telah ditetapkan.*⁴⁵ Ayat yang pendek ini ibarat ledakan bom bagi kaum pria Madinah yang untuk pertama kali secara langsung mengalami konflik dengan Tuhan Islam, karena tradisi pra-Islam wanita tidak pernah mendapat warisan, bahkan dirinya sendiri termasuk dalam daftar yang akan diwarisi.

Setelah Ummu Salamah dan para wanita cukup puas menerima surah al-Nisa' ayat 7, keadaan sedikit berubah dengan turunnya ayat yang ke-11, yang walaupun bersandar pada prinsip persamaan tetapi sekaligus menegaskan supremasi pria sebagai berikut: "Allah mensyari'atkan bagian tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu, yaitu: bahagian seorang anak laki-laki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan".⁴⁶ Sebagai akibat dari ayat ini, para wanita menuntut: "Karena pria mendapat dua bagian di dalam soal warisan, maka pantas mereka juga mendapat dua bagian di dalam soal dosa". Dalam situasi yang demikian ini, maka kembali Ummu Salamah mengajukan pertanyaan kepada Nabi: "Wahai Rasulullah, kaum pria berperang dan kami tidak berhak melakukannya meskipun kami mendapat hak waris". Versi lain menyebutkan: "Mengapa kaum pria berperang, dan kami tidak?".

Sebagaimana yang telah dimaklumi bahwa perang adalah menempatkan akses meraih harta rampasan, sekaligus salah satu sumber yang memungkinkan untuk meraih keuntungan. Hal itu dimungkinkan, mengingat wanita mendapat warisan setengah dari pria, maka keinginan

⁴⁵ Al-Qur'an, 4:7.

⁴⁶ Ibid, 4:11.

wanita untuk memperoleh persamaan dengan pria dapat dicapai melalui kekayaan. Namun, jawaban Allah terhadap permasalahan ini seolaholah Allah memihak pada kaum pria, sebagai berikut: *“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain, (kaarena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”*. Dengan turunnya ayat di atas, maka pupuslah sudah harapan kaum wanita untuk menyamai pria, baik dari segi perolehan harta ataupun kesamaan hak untuk memanggul senjata.

b. Tatanan Politik

Keterpurukan wanita dalam tatanan sosial politik adalah korban politisasi kaum elite laki-laki. Sehingga legitimasi dalil-dalil normative (Al-Qur'an, Hadits dan Syariat Islam) menjadi supremasi laki-laki yang menafsirkannya menafsirkannya secara subjektif, sehingga wanita terkesan selalu diposisi subordinat secara hirarki.⁴⁷ .dalam menguraikan pemikiran Mernissi tentang kedudukan wanita dalam bidang politik dapat disebutkan bahwa secara umum wanita dalam Islam mendapat porsi yang sama dengan kaum laki-laki, namun yang menjadi silang pendapat dikalangan para Ulama adalah seberapa besar porsi yang dapat diperankan oleh kaum wanita dalam politik tersebut. Pertanyaan yang muncul adalah “dapatkah

⁴⁷Fatima Mernissi, *Beyond The Veil, Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*. Terj; Masyhur Abadi, *Seks dan Kekuasaan, dinamika pria wanita dalam masyarakat Muslim modern* (Surabaya:Indiana University Press, 1975), 286.

wanita memimpin sebuah Negara Muslim ?”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut dan hal-hal lain yang berhubungan dengannya, perlu dijelaskan bahwa perdebatan sekitar kepemimpinan wanita sedah setua Islam itu sendiri; sebagian mengatakan “ya”, wanita dapat memimpin sebuah Negara Muslim. Dan “tidak”, karena ada Hadis yang melarang wanita untuk menduduki jabatan tersebut.⁴⁸

Hadis yang disebut-sebut sebagai dalil yang mengucilkan kaum wanita dari politik, adalah: “suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita tidak akan memperoleh kesejahteraan”, ditemukan dalam Shahih Bukhari jilid ke-13 dari Kitab Fath al-Bari oleh Al-‘Asqalani.⁴⁹ Menurut Yusuf al-Qaradhawi, Hadis tersebut Shahih, dan telah disepakati untuk diterima; dan lebih dari itu belum ada seorang kritikus yang mencelanya.⁵⁰ Syaikh Muhammad Al-Ghazali yang juga merupakan orang yang mempengaruhi pemikiran Mernissi, mengatakan bahwa Hadis tersebut telah diamati dengan seksama. Walaupun ia tergolong Hadis Shahih, sanad maupun matannya, Muhammad AL-Ghazali mempertanyakan apa kira-kira artinya.⁵¹

⁴⁸Fatima Mernissi, *Can We Women Head A Muslim State ?* dalam *Equal Before Allah*, terj. Team LSPPA, *Dapatkah Kaum Perempuan Memimpin Sebuah Negara Muslim ?* (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, cet. I, 1995), . 199.

⁴⁹Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, Terj. Yaziar Radianti, *Wanita di Dalam Islam* (Bandung: Pustaka, Cet. I, 1994), , 4.

⁵⁰Yusuf al-Qaradhawi, dalam pengantar buku Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar’ah Fi ‘Ash al-Risalat I*, terj. Mujiyo, *Jati Diri Wanita Menurut Alquran dan Hadis* (Bandung: Al-Bayan, cet. IU, 1993), . 23.

⁵¹Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnat al-Nabawiyyat Baina Ahl al-Fiqh Wa Ahl al-Hadis*, terj. Muhammad al-Baqir, *Studi Kritis atas Hadis Nabi SAW: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* (Bandung: Mizan, cet. VI, 1989), . 65

Bertitik tolak dari makna Hadis ini dan dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

“*Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka dan dia dianugerahi segala sesuatu sserta mempunyai singgasana yang besar*”⁵²,

Mernissi menyimpulkan bahwa Alquran sebagai Kitab Suci yang bersumber dari wahyu Ilahi, adalah lebih tinggi tingkatnya jika dibandingkan dengan Hadis, yang merupakan pelaporan para Sahabat yang dianggap mengetahui perbuatan atau perkataan yang bersumber dari Nabi.⁵³ Seperti yang telah digambarkan Alquran bahwa berdasarkan laporan dari burung Hud-hud, Nabi Sulaiman menyeru Ratu Balqis untuk masuk Islam sekaligus melarangnya bersikap angkuh dank eras kepala. Menanggapi surat Sulaiman, Ratu tidak ssegera menjawabnya, akan tetapi terlebih dahulu mengadakan musyawarah dengan para pembesar kerajaan. Mereka mendukung keputusan apa saja yang akan diambil oleh Ratu, sekalipun mereka tetap menyarankan sebagaimana ayatNya yang berbunya:

قَالُوا نَحْنُ أَوْلُو قُوَّةٍ وَأَوْلُو بِأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ

⁵²Al-Qur'an 27: 23.

⁵³Fatima Mernissi, *Can We Women Head A Muslim State ? dalam Equal Before Allah*, terj. Team LSPPA, *Dapatkah Kaum Perempuan Memimpin Sebuah Negara Muslim ?* (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, cet. I, 1995), . 204.

*“kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan”.*⁵⁴

Wanita yang bijak itu tidaklah terpengaruh oleh kepatuhan rakyatnya kepadanya dan keberanian dari angkatan bersenjatanya, ia berkata: “Sebaiknya kita uji Sulaiman terlebih dahulu, agar kita mengetahui apakah ia seorang dictator yang selalu mengejar kekuasaan dan kekayaan, atautkah ia benar-benar seorang Nabi”. Akhirnya Ratu Balqis memutuskan untuk menanggalkan kemusyrikannya dengan memeluk agama yang dibawa oleh Nabi Sulaiman, berkatalah Balqis: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah Tuhan semesta Alam”.⁵⁵

Dari penggambaran Alquran tersebut, apakah dapat dikatakan bahwa Ratu Balqis gagal dalam memerintah negerinya ? Mernissi menegaskan bahwa Alquran telah menggambarkan Ratu Saba’ (Balqis) sebagai seorang perempuan yang menggunakan dengan sebaik-baiknya kekuasaan yang telah dipegangnya untuk membimbing rakyatnya mengikuti ajaran Nabi Sulaiman. Oleh karenanya, ia tentu merupakan model peranan yang amat positif dari seorang wanita yang menjadi Kepala Negara. Dari segi sanad, Mernissi juga telah memeriksa tentang siapa sebenarnya Abu

⁵⁴Al-Qur’an 27: 33.

⁵⁵*ibid*, 44.

Bakrah (sumber utama periwayatanhadis ini) baik dari pribadi maupun situasi kondisi bagaimana Hadis ini disebutkan.

Abu Bakrah, sebelum masuk Islam menjalani hidup yang keras dan hina sebagai seorang budak di kota Thaif. Setelah berhasil dengan gemilang dalam penaklukan kota Makkah (fath Makkah), pada tahun VIII H. Nabi bermaksud untuk menaklukkan Thaif, tapi karena perlawanan sengit dilakukan oleh pasukan musuh, 12 (dua belas) orang sahabat beliau menjadi syahid. Sesaat sebelum beliau memutuskan untuk mundur, Nabi mengirim utusan yang mengumumkan bahwa semua budak yang meninggalkan benteng kota Thaif dan bergabung dengan prajurit Nabi, akan dimerdekakan. Menjawab himbauan itu, belasan budak bergabung dengan pasukan Nabi, termasuk Abu Bakrah.⁵⁶ Karena garis keturunan dari pihak ayahnya kurang jelas atau biasa disebut “terputus”, maka Abu Bakrah senantiasa dalam ucapannya kepada orang lain: “saya adalah saudaramu seagama”.⁵⁷

Dalam riwayat hidupnya, Abu Bakrah pernah terlibat kasus kesaksian palsu (qazf) yang mengakibatkan dia dihukum cambuk oleh Khalifaah Umar Ibn al-Khattab. Berkaitan dengan kasus ini, Mernissi mengomentari bahwa Abu Bakrah melalui pendapat Imam Maliki sudah bisa disingkirkan karena persyaratan seorang yang menjadi sumber Hadis tidaklah cukup hanya pernah hidup bersama Rasulullah... malah dari

⁵⁶Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, Terj. Yaziar Radianti, *Wanita di Dalam Islam* (Bandung: Pustaka, Cet. I, 1994), . 64-5.

⁵⁷*Ibid.*, . 67.

sekian banyak kriterianya yang terpenting justru adalah moral. Dengan demikian, kedudukan Abu Bakrah sebagai sumber Hadis harus ditolak oleh setiap Muslim pengikut Maliki yang baik dan berpengetahuan.⁵⁸ Pada bab yang lalu sewaktu menguraikan peran wanita pada masa Nabi dan Khulafa al-Rasyidin, penulis memasukkan figure 'Aisyah sebagai tokoh yang banyak perannya, lebih-lebih dalam bidang Hukum Islam. Sisi lain dari peran 'Aisyah yang juga telah disebutkan adalah keberaniannya serta kepawaiannya dalam memimpin angkatan perang melawan pasukan yang dipimpin oleh Khalifah Ali bin abi Thalib.

Perang unta yang begitu dramatis telah menewaskan puluhan ribu orang, Sa'id al-Afghani sebagaimana yang dikutip oleh Mernissi menyebutkan bahwa pada hari itu (Perang Unta), sejumlah 15.000 orang telah terbunuh menurut perkiraan yang paling konservatif dan itu terjadi hanya dalam waktu beberapa jam saja.⁵⁹ Yang ingin dijelaskan dari peristiwa ini bukanlah kengerian yang mengiringi puluhan ribu syuhada, tetapi sebenarnya dimaksudkan sekedar menampilkan sosok 'Aisyah yang telah membuat contoh kepada kaum Muslimin bahwa wanita pun mampu dan boleh aktif dalam politik.

Selanjutnya dalam melengkapi uraian ini perlu juga menampilkan beberapa orang tokoh wanita Muslimah yang telah pernah memimpin di Negara Muslim, antara lain sebagai berikut:

⁵⁸*Ibid.* . 75-77.

⁵⁹*ibid.* , 8.

1. *Ratu (Sulthanat) Mamluk, Radhiyah dan Syajarat al-Durr*: Radhiyah memegang kekuasaan di Delhi pada tahun 634 H/1236 M, sementara Syajarat al-Durr menaiki thata pada tahun 648 H/ 1250 M di Mesir. Kedua Ratu ini dapat naik tahta berkat bantuan militer bangsa Mamluk (mantanbudak Turki) yang telah lama mengabdikan pada istana dan akhirnya berhasil menggantikan majikan mereka.⁶⁰
2. *Ratu (Khatun) Mongol*; Kutlugh Khatun dan putrinya Padisyah Khatun; Absy Khatun dan Daulat Khatun.⁶¹
3. *Ratu (Sulthanat) Kepulauan*; yang memerintah di wilayah Hindia; 3 (tiga) orang di Maladewa dan 4 (empat) orang di Indonesia. Selama 40 tahun orang-orang Muslim di Maladewa diperintah oleh para wanita, masing-masing: Sulthanat Khadijah, memerintah dari tahun 1347-1379; Sulthanah Myriam sampai tahun 1383; kemudian digantikan putrinya Sulthanah Fathimah, memerintah sampai tahun 1388.⁶² keempat sulthanat yang memerintah di Indonesia (Aceh) tersebut, masing-masing: Sulthanat Taj al-‘Alam Safiyyat al-Dinsyah memerintah dari tahun 1641-1675; Sulthanah Nur al-‘Alam Nakiyyat al-Din Syah dari tahun 1675-1678; Sulthanat Inayat Syah Zakiyyat

⁶⁰Fatima Mernissi, *The Forgotten Queens of Islam*, terj. Rahmani Astuti & Enna Hadi, *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, (Bandung: Mizan, cet. I, 1994), 141.

⁶¹*Ibid.*, . 158-167.

⁶²*Ibid.* . 170-2.

al-Din Syah dari 1678-1688; dan yang terakhir Sulthanah Kamalat Syah, yang memerintah dari tahun 1688-1699.⁶³

Kasus lain yang menjelaskan tentang hak politik wanita dapat dikemukakan dalam peristiwa yang diperankan oleh Ummu Hani. Kejadian tersebut tepat pada saat pembebasan kota Makkah, dimana 2 (dua) orang suku Ahma'iy meminta perlindungan kepada Ummu Hani, yang disambut baik oleh Ummu Hani. Akan tetapi saudaranya berkeinginan untuk membunuh orang tersebut, sehingga Ummu Hani melaporkan peristiwa ini kepada Nabi Muhammad Saw. Setelah Nabi mendapat penjelasan dari Ummu Hani, maka Rasulullah Saw. memperbolehkan Ummu Hani memberikan perlindungan kepada 2 (dua) orang suku Ahma'iy tersebut.

3. Analisa komprehensif tentang makna dari ayat-ayat Hijab

Pengertian hijab secara etimologi bermakna “*Tirai*” yang diturunkan bukan untuk meletakkan suatu pembatas antara kaum laki-laki dan perempuan, namun justru antara dua orang laki-laki. Turunnya perintah hijab bertepatan dengan suatu kejadian yang melatar belakangi azbabun nuzul kalam Allah Swt (Qs-33:53) pada tahun 5 Hijriyah (tahun 627 M⁶⁴):

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang, maka

⁶³*Ibid.*, . 175. Bandingkan dengan Mustafa Abdul Wahid, Wanita dalam Pandangan Alqur'an dalam Ramadhan al-Mu'adhdhom, terj. A. Hasjmy, *Apa Sebab Al-Qura'an Tidak Bertentangan Dengan Akal ?* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), . 115-6.

⁶⁴Fatima Mernissi, *Women And Islam: An historical and Theological Enquiry*, terj: Samsoe basaruddin, Amar Haryono, *Wanita-wanita didalam Islam* (Bandung: PUSTAKA, 1991) , 107.

*masuklah; dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi, lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu memiliki sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang hijab (tabir). Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka”.*⁶⁵

Adapun latar belakang turunnya ayat tersebut, erat kaitannya dengan peristiwa malam pengantinnya Rasulullah Saw. dengan Zainab, yakni tidak sampai hatinya Rasulullah menyuruh pulang sekelompok tamu yang tidak berperasaan (asyik berbincang-bincang) seperti yang dituturkan oleh Anas Ibn Malik, berikut ini: “Diriwayatkan dari Anas Ra. ia berkata: Pada waktu Rasulullah Saw. mengadakan walimah pernikahannya dengan Zainab bint Jahsy, saya diminta mengundang orang-orang untuk makan malam, dan saya jalankan tugas ini. Banyak orang yang hadir, mereka datang bergiliran secara berkelompok; kemudian mereka menikmati makan malam dan pamit untuk pulang. Saya berkata pada Rasulullah Saw.: “Wahai Rasulullah, saya mengundang begitu banyak orang, sehingga tidak bisa lagi menemukan orang yang masih bisa diundang”. Sesaat kemudian Rasulullah memerintahkan, “bereskan hidangannya”. Zainab sedang duduk di sudut ruangan, Ia adalah seorang wanita yang sangat cantik. Semua tamu telah pulang, kecuali 3 (tiga) orang pria yang lupa dengan keadaan

⁶⁵Al-Qur’an, 33:53.

sekelilingnya. Mereka tetap berada di ruangan itu dan asyik berbincang-bincang, kemudian Rasulullah meninggalkan ruangan itu dan pergi ke kamar 'Aisyah. Begitu bertemu dengan 'Aisyah, Rasulullah menyapanya dengan salam: "Semoga keselamatan terlimpah atas kalian, seisi rumah. 'Aisyah menjawab salam tersebut: "Dan keselamatan juga atasmu, wahai Nabi Allah", seraya menyambung: "Betapa cintanya anda kepada istri barumu".

Nabi terus berkeliling ke seluruh tempat tinggal istri-istri beliau, yang juga memberi salam kepada mereka, dan sebaliknya istri beliau juga mengucapkan selamat kepadanya seperti yang dilakukan 'Aisyah. Dan terakhir, beliau membalikkan langkah dan kembali ke kamar Zainab. Beliau menyaksikan bahwa ketiga tamunya belum juga pergi, mereka masih melanjutkan obrolannya. Rasulullah Saw. adalah seorang yang saantun dan penyabar, beliau tidak jadi masuk, dan segera berbalik kembali ke kamar 'Aisyah. Saya tidak ingat lagi, apakah saya atau orang lain yang memberitahu kepada beliau, bahwa ketiga orang tadi telah meninggalkan rumah Rasul. Beliau segera kembali memasuki kamar pengantinnya, Rasul meletakkan sebelah kakinya di dalam dan sebelah di luar; dalam posisi itulah beliau membentangkan sitr (tirai) antara dirinya dengan diri saya, pada saat itulah ayat mengenai hijab turun.⁶⁶ Mengamati Hadis riwayat Anas di atas, ada 2 (dua) istilah yang dapat dipahami dari pemberitaan tersebut. Pertama, adanya aspek yang konkrit yaitu Rasulullah

⁶⁶Shahih al-Bukhari, 10: 149.

Saw. membentangkan sitr (tirai) yang kasat mata antara Nabi dengan Anas bin Malik. Kedua, adanya aspek yang abstrak, yaitu turunnya ayat hijab dari Allah swt.. kepada Nabi Saw.

Rasyid Ridha dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan, “Apabila kamu meminta keperluan kepada mereka (istriistri Nabi), entah meminta pertolongan atau keperluan lain semisal menanyakan berbagai macam persoalan untuk dipecahkan, maka mintalah dari balik hijab (tabir); yang dapat menghalangi dimana kaum pria itu bisa mendengar suara istriistri Nabi tanpa harus bertatap muka dan tidak perlu berlama-lama dalam percakapan. Alasannya, karena yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.

Dari kandungan ayat tersebut serta sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat 53 dari surat 33 tersebut, Abu Syuqqah menjelaskan bahwa perintah membuat hijab (tabir) adalah “memisahkan antara majelis laki-laki dan majelis wanita.⁶⁷ Pernyataan ini berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mernissi, yang mengutarakan bahwa: “Hijab” diturunkan bukan untuk meletakkan suatu pembatasantara pria dan wanita, akan tetapi antara dua orang pria”. Dua ruang dimaksud sebagai mengutip al-Tabari yang menguraikan bahwa “hijab merupakan pembagian ruang menjadi dua wilayah: memisahkan satu sama lain kedua

⁶⁷Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar'at Fi 'Ashr al-Risalat IV*, terj. Mudzakir Abdussalam, *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Alquran dan Hadis* (Bandung: Al-Bayan, cet. I, 1995), . 17.

pria yang hadir di sana, yaitu Rasulullah di satu sisi dan Anas seorang saksi pelapor pada sisi yang lain”.

Tokoh yang berada di belakang hijab dan juga yang dituduh Mernissi sebagai orang yang menginginkan agar hijab dilembagakan kepada wanita adalah Umar ibn al-Khattab. Kenyataan ini dapat ditelusuri dari Hadis riwayat al-Bukhari, bahwa Umar Ra. berkata: “Wahai Rasulullah, orang yang baik dan orang yang jahat menemuimu, bagaimana jika engkau memerintahkan ibu-ibu kaum Mu'min untuk berhijab ?”.⁶⁸

Menanggapi saran dan keinginan ‘Umar tersebut, Nabi membalasnya dengan senyum,⁶⁹ yang dapat diartikan bahwa Nabi tidak menyetujui hijab dalam kerangka yang sama seperti yang dipikirkan oleh Umar. Dan beliau tidak pernah beranggapan bahwa memiliki rumah yang terbuka bagi dunia luar akan berarti orang akan mencampuri kehidupan pribadi beliau.⁷⁰ Abu Syuqqah menjelaskan bahwa hijab itu mempunyai dua bentuk: bentuk yang “asli” di dalam rumah, yaitu pembicaraan orang asing dari balik penutup; dan bentuk “cabang” di luar rumah, yaitu menutup wajah beserta seluruh badan. Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa ayathijab tersebut juga memperkenalkan suatu pemilahan ruang, yang dapat diartikan sebagai pemisahan antara yang umum (public) dengan ruang pribadi.

⁶⁸Shahih ak-Bukhari, 1: 146.

⁶⁹Fatima Mernissi, *Women And Islam: An historical and Theological Enquiry*, terj: Samsoe basaruddin, Amar Haryono, *Wanita-wanita didalam Islam* (Bandung: PUSTAKA, 1991) , 183.

⁷⁰*Ibid*,235.

Hal ini mengisyaratkan kepada para sahabat, bahwa Allah swt ingin mengajarkan beberapa aspek sopan santun yang tampaknya belum membudaya, misalnya saja tidak memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin. Namun pemilahan tersebut beralih menjadi pemisahan dan pengasingan satu sama lain antara jenis kelamin. Hijab yang diturunkan Allah swt. dari surga telah “menutupi” tubuh wanita dan memisahkan mereka dari kaum pria. Menyederhanakan konsep hijab berubah menjadi secarik kain yang direkayasa kaum lelaki untuk kaum wanita, menyelubungi tubuh mereka sewaktu berada di jalanan, benar-benar telah memiskinkan makna hijab tersebut, kalau enggan mengatakan “telah menggusurnya” dari makna yang semula. Qasim Amin yang juga salah seorang yang pemikiran Mernissi telah menandakan bahwa nash syara’ yang mewajibkan hijab, tidak dijumpai dalam Islam, hanya saja merupakan pakaian adapt kebiasaan yang digunakan menjadi pakaian agama.

Adapun ayat hijab QS. 33: 32, 33:53 bahwa seluruh mazhab fiqh dan berbagai kitab tafsir, diperoleh kesepakatan bahwa khitab ayat-ayat tersebut khusus kepada para istri Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, penggunaan tersebut khusus bagi istri Nabi, tidak berlaku (diwajibkan) kepada wanita-wanita Muslim yang lain. Permasalahan lain yang akan dibahas dalam kelompok social ini adalah masalah jilbab. Ayat yang memerintahkan pemakaian jilbab adalah firman Allah yang bermaksud, sebagai berikut: “Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istri orang mukmin; hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh

mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu; dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁷¹

Menurut team Departemen Agama, yang dimaksud dengan jilbab adalah “sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada”.⁷² Sementara itu Mernissi menyebutkan sebagai mengutip kamus Lisan al-‘Arab, bahwa jilbab merupakan pakaian yang sangat lebar yang dikenakan oleh wanita untuk menutup kepala, dan dada mereka.⁷³

Latar belakang turunnya ayat di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa sebelum ayat 59 surah al-Ahzab turun, para kaum wanita Mukmin telah biasa mengenakan pakaian sebagaimana lazimnya wanita-wanita non-Muslim pada masa Jahiliyah. Pakaian itu terdiri dari gamish dan sebagian mereka memakai penutup kepala yang menjulur begitu saja dari atas ke belakang, sehingga leher dan dada mereka terbuka begitu saja. Apabila wanita keluar rumah pada malam hari dalam suatu urusan, mereka ada yang mengenakan jilbabnya dan ada yang berbusana seperti biasanya. Di sisi lain, orang-orang yang usil yaitu munafik dan fasik senantiasa mengganggu para wanita-wanita di jalanan termasuk wanita-wanita Mukminah dan isteri-isteri Nabi. Pada saat mereka ketahuan dan diinterogasi, mereka berdalih “bahwa mereka menyangka wanita-wanita

⁷¹QS. Al-Ahzab (33): 59.

⁷²Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 1979/1980), . 678.

⁷³Fatima Mernissi, *Women And Islam: An historical and Theological Enquiry*, terj: Samsoe basaruddin, Amar Haryono, *Wanita-wanita didalam Islam* (Bandung: PUSTAKA, 1991) ,

kali, memberikan informasi yang berharga mengenai makna dasar dan makna qiyasan istilah tersebut, yang dalam perkembangannya, telah meluas maknanya. Pada umumnya hijab di dalam Al-Qur'an berarti suatu "pemisahan": yaitu selubung atau tirai tempat Maryam mengasingkan diri dari orang-orang sekitarnya (QS:19:17); istilah ini juga tempat terpisah (Akhirnya, ruang khusus) dikenakan pertama kali hanya kepada istri-istri Rasulullah (QS:33:53 dan QS:33:32) tampaknya atas saran Umar. Pada hari kiamat orang-orang yang selamat akan dipisahkan dari orang-orang yang celaka oleh sebuah hijab (QS:7:46), yang berkilat seperti tembok, ujar para penafsir, yang menafsirkannya dari Al-Qur'an surat 56:13. "dan tak ada bagi seorang manusia pun, bahwa Allah berkata-kata kepadanya, kecuali dengan (perantara) wahyu, atau dari belakang tabir" (QS:42:51), terbukti bahwa tabir bermakna melindungi orang-orang terpilih dari kecemerlangan wajah Allah.⁷⁴

Makna hijab yang terakhir ini, tirai yang menyembunyikan (wajah Tuhan) dari manusia, kadang-kadang oleh Al-qur'an digunakan untuk menunjukkan suatu arti yang sangat negatif, yaitu apabila Al-Qur'an memberikan ketidak mampuan sekelompok orang tertentu untuk melihat (Kebenaran) Tuhan merujuk kasus tersurat dalam QS:41: 5, menurut At-Tabari, tabir (hijab) disini menyatakan kesulitan-kesulitan kaum Qurays, yang terbiasa dengan tradisi Politeistik dalam memahami risalah Nabi Muhammad SAW yang Monoteistik "mereka berkata: hati kami telah

⁷⁴Fatima Mernissi, *Women And Islam: An historical and Theological Enquiry*, terj: Samsoe basaruddin, Amar Haryono, *Wanita-wanita didalam Islam* (Bandung: PUSTAKA, 1991) . 122.

tertutup dari apa yang kamu serukan kepada kami, dalam telinga kami ada sumbatan, dan diantara kami dan engkau ada tabir (hijab).” Dalam ayat ini, hijab merupakan sesuatu yang memperkecil kapasitas pemikiran manusia.

Dalam tinjauan yang berbeda, terjemahan judul surat ini (Fushshilat) adalah “ayat-ayat yang dijelaskan.” At-Thabari mengatakan bahwa hijab dalam ayat ini berarti “perbedaan agama yang menyebabkan konflik,” karena suku Qurays yang sedang konfli melawan rasulullah adalah penyembah berhala, sementara Rasulullah mengajak mereka agar hany menyembah Tuhan yang Esa: “hijab yang kaum musyrikin nyatakan muncul diantara mereka dan Rasulullah, adalah pilihan mereka mengenai agama, yang bersimpang jalan.” Pihak yang paling dibutakan oleh hijab adalah orang Musyrikin. Bagi sejumlah ahli ilmu kalam, hijab adalah sebuah hukuman. Misalnya saja, Annisaburi menyatakan : “ditegaskan antara do’a-do’a yang diserukan oleh As-syiri-As-siqti, bisa kita tegaskan berikut ini:’ Ya Allah, sekiranya engkau akan menyiksa kami dengan sesuatu, maka jangan lah siksa kami dengan kehinaan hijab.”

Mengamati perkembangan modern konsep hijab ini, yang sejak awal memiliki konotasi yang sangat negative di dalam Al-qur’an, sungguh terasa aneh. Isyarat-syarat yang jelas-jelas ditujukan kepada orang-orang yang dikutuk (oleh Allah), yang dijauhkan dari kemuliaan dan karunia rahmat (yang bakal) diperoleh kaum muslimin, saat ini justru dinyatakan

sebagai tambang identitas muslim, bahkan juga sebagai makanan surgawi bagi seorang wanita muslim.

Jika kita tela'ah kembali sejumlah fakta yang tersebar dalam gagasan Fatima Mernissi dapat dikatakan bahwa Rasulullah, selama masa-masa sulit diawal perkembangan islam, telah mengucapkan suatu ayat yang begitu lain dari yang lain, namun juga begitu menengjukan bagi (kehidupan beragama) kaum muslimin. Ayat tersebut memperkenalkan suatu pemilihan ruang, yang dapat diartikan sebagai pemisahan antara yang umum (publik) dengan yang privat, dan tentu saja juga pemisahan antara yang duniawi (profane, sekuler) dengan yang suci. Namun, pemisahan tersebut ternyata beralih rupa menjadi pemisahan (dan pengasingan satu sama lain) antara jenis kelamin. Tabir, yang diturunkan dari surga, mulai menutupi kaum wanita, memisahkan mereka dari kaum pria, dari sang Nabi, dan juga dari Tuhan.

C. Ideologi Feminisme Fatimah Mernissi

Contoh penafsiran Fatimah Mernissi dalam memahami ayat-ayat gender di atas menjadi representasi bahwa perjuangan feminisme islam pada dasarnya harus berunsur islami, dan Fatimah Mernissi sudah menguraikan banyak contoh penafsirannya bahwa Islam mendukung *Gender Equality* (kesetaraan gender). Sehingga jika ajaran islam direduksi diskriminatif terhadap wanita hal ini merupakan penafsiran subjektif yang kerap dengan kepentingan. Bahwa sangat jelas tidak ada sedikitpun ajaran islam baik itu tradisi islam, Al-Qur'an maupun Hadits.

Asumsi ini memnissi uraikan secara jelas dari beberapa contoh penafsirannya sebagai alasan ideologisnya. Seperti Asumsi kesetaraan yang secara detail Fatimah Mernissi menguraikan semua dalil-dalil sakral baik itu Al-Qur'an, Hadits dan juga tradisi islam. Tidak ada satupun legitmasi agama yang meletakkan hak-hak perempuan di bawah laki-laki, sehingga agama adil dalam memposisikan laki-laki dan perempuan. Keadilan ini bukan bermuara terhadap kesamaan tanpa batasan antara laki-laki dan perempuan, tetapi sesuai dengan kebutuhan kedua entitas ini yang dipertimbangkan secara etis rasional. Sperti keadilan dalam persolan hak mawaris, walaupun secara nominal laki-laki lebih banyak dari wanita namun kesetaraan ini dapat menghasilkan sebuah keadilan dari dua unsur, *pertama* memberikan hak mawaris kepada wanita dari yang sebelumnya tidak memiliki hak menjadi 1(laki-laki) banding 2 (perempuan), *kedua* dalam usahanya laki laki yang berperang dan mendapatkan harta rampasan perang setimpal dengan hak mawaris yang didapatkan.

Fatimah Mernissi tidak dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak mendekonstruksi nilai dan ajaran Islam, emansipasinya hanya berusaha mewujudkan *Equality* dalam gender. Fatimah Mernissi membuktikannya juga dengan penjelasan tentang hak berpolitik yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya. Bahwa fenomena yang seringa terjadi dalam dunia islam dan hak politik wanita kerap terpotong dalam berekspresi di ranah publik. Monopoli ini menggunakan agama sebagai alatnya, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah. Mernissi sensitive gender dalam memahami haditsnya, bahwa berbanding terbalik hadits yang berbunyi "*Laa Yuflihal Qaumun wallau*

Amruhum Imraatan” dengan keterlibatan wanita yang berhasil menjadi figur publik dan maksimal mengorganisir rakyatnya, Fatimah menyebut Siti Aisyah saat memimpin perang melawan Sayyidan Ali bin Abi Thalib sebagai bukti sejarah bahwa wanita bisa memimpin, selain itu Al-Qur’an menjelaskan tentang kecerdasan Ratu Balqis dalam beberapa kalamnya. Dengan alasan ini bagi Fatimah Mernissi kepentingan Abu Bakrah untuk tidak mendukung Aisyah mengkooptasi kemampuan wanita untuk menjadi pemimpin.

Maka beberapa alasan ini adalah dasar bahwa Fatimah Mernissi dalam memperjuangkan hak-hak wanita yang banya didasarkan pada sandaran nilai dalam islam dapat dikatakan beraliran ideologi *feminisme islam*, dan emansipasi feminismenya adalah Equality bukan equity. Sebab fatimah mernissi tidak radial dalam memperjuangkan hak-hak wanita, masih ada batasan-batasan yang tendensius terhadap Al-Qur’an, Hadits dan tradisi islam. Tiga unsur ini tidak menuntut kesamaan sutuhnya antara laki-laki dan perempuan juga menolak budaya patriarki yang mendiskriminasi wanita. Sebab inilah kemudia Feminisme barat dan Islam memiliki corok yang berbeda, barat cenderung sangat radikal dan tidak melandasi teks sakral sebagai perimbangan nilai dari gerakan feminisme sedangkan feminisme islam masih diintervensi oleh nilai-nilai dalam islam.

BAB IV

ASAL USUL TERBENTUKNYA IDEOLOGI FATIMAH MERNISSI & PENYEBARAN PEMIKIRANNYA

Dalam memahami ideologi apa yang digunakan Fatimah Mernissi perlu menguraikan pendekatan sosio-historis beserta tokoh inspiratif dalam kehidupannya. Dengan memahami beberapa nilai baik budaya, sosial, pendidikan dan politik yang terkandung saat Fatimah Mernissi hidup kemudian direlevansikan dengan pemikirannya dapat dimengerti ideologi yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Beserta beberapa pemikiran tokoh yang juga menjadi embrio dari paradigma feminis dan *gender equity* Fatimah Mernissi.

A. Pengaruh Faktor Sosio-Historis

Fatima Mernissi, selanjutnya ditulis Mernissi adalah seorang Profesor dalam bidang sosiologi di Universitas Muhammad V Rabat. Dia lahir di salah satu harem di Kota Fez Marokko Utara pada tahun 1940-an.⁷⁵ Sebagai ilmuwan Mernissi aktif menulis, terutama yang berkenaan dengan masalah wanita; dan saat ini sedang melaksanakan proyek buku di Institut Marokko Universitaire de Recherche Scientifique.⁷⁶ Mernissi berasal dari keluarga kelas menengah dan semasa kanak-kanak ia hidup dengan keceriaan dan kebahagiaan, tinggal bersama dengan sepuluh orang bersepuhu

⁷⁵ Fatima Mernissi, *Islam and Democracy: Fear of the Modern World* (California: Addison-Wesley Publishing Company, 1992), . 60.

⁷⁶ John L. Esposito (Ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. 3 (New York Oxford: Oxford University Press, 1955), . 93.

yang ber- usia sebaya – baik yang laki-laki dan perempuan – di dalam rumah besar.⁷⁷

Pendidikan yang ditempuhnya mulai sekolah Alquran, yaitu pendidikan tradisional yang mirip dengan sekolah zaman pertengahan, serta sekolah yang paling murah penyelenggaraannya, sekaligus harapan dari berjuta-juta orangtua dalam menapak pendidikan anak-anak mereka.⁷⁸ Suatu kenangan yang kurang menguntungkan bagi Mernissi semasa di sekolah Alquran adalah bahwa dia tidak memiliki suara yang merdu dalam melagukan ayat-ayat Alquran, justru itu dia tidak pernah tampil pada barisan depan dalam setiap memperingati hari-hari bersejarah dalam Islam; sekalipun sesungguhnya Mernissi mempunyai daya ingat atau otak yang bagus.⁷⁹

Pendidikan selanjutnya yang dilalui Mernissi adalah Sekolah Lanjutan Tingkatan Pertama dalam Sekolah Nasional serta Sekolah Lanjutan Atas pada sebuah Sekolah Khusus Wanita (sebuah lembaga yang dibuayai oleh Pemerintah Perancis).⁸⁰ Pada masa remajanya dia aktif dalam gerakan menentang Kolonialisme Perancis,⁸¹ untuk merebut kemerdekaan Nasional. Bersama remaja lainnya, baik laki-laki dan perempuan dia pernah turun ke

⁷⁷ Fatima Mernissi, *Islam dan Demokrasi*, (Yogyakarta: LKis, 2002) , 74.

⁷⁸ *Ibid*, , 95.

⁷⁹ *Ibid* ,,94.

⁸⁰ *Ibid*, , 212.

⁸¹ Fatima Mernissi, *The Forgotten Queens of Islam*, Terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, *Ratu Ratu Islam yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, Cet. I, 1994), . 4.

jalan-jalan kota untuk menyanyikan “Al- Hurriyat Jihaduna Hatta Narha” (Kami akan berjuang untuk kemerdekaan sampai kami memperolehnya).⁸²

Setelah tamat dari Sekolah Menengah Atas, Mernissi melanjutkan studinya ke Universitas Muhammad V Rabat, mendapatkan pendidikan bidang Sosiologi dan Politik. Kemudian dia hijrah ke Paris bekerja sebentar sebagai jurnalis. Selanjutnya dia meneruskan pendidikan tingkat sarjananya di Amerika Serikat, dan pada tahun 1973 dia memperoleh gelar Ph.D. dalam bidang Sosiologi dari Universitas Brandeis dengan Disertasi yang berjudul: *Sexe Ideologie et Islam*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, *Al-Jins Kahandasat Ijtima’iyat*.⁸³ Sekembalinya ke Marokko, Mernissi bekerja pada Departemen Sosiologi Universitas Muhammad V di Rabat. Dia tercatat sebagai peserta tetap dalam Konferensi-konferensi dan Semi nar-seminar Internasional; juga menjadi Profesor tamu (Dosen Terbang) pada Universitas California di Berkeley dan Universitas Harvard.⁸⁴ Sebagai seorang feminis Arab Muslim, pengaruhnya melebihi intelektual di lingkungannya dan dia dikenal baik di negerinya sendiri maupun di luar negeri terutama Perancis.

Karya-karyanya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, seperti bahasa Inggris, Jerman, Belanda, dan Jepang. Mernissi juga sering mengadakan perjalanan keliling ke Negara-negara Islam untuk mengadakan

⁸² Fatima Mernissi, *Islam and Democracy: Fear of the Modern World* (California: Addison-Wesley Publishing Company, 1992), , 75.

⁸³ Ahmad Syarrak, *Al-Khithab al-Nisa’ fi al-Maghrib (Al-Dar al- Baidha’: Ifriqiyya al-Syarq*, Cet. I, 1990), . 10.

⁸⁴ Fatima Mernissi, *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society* (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, Edisi Revisi, Cet. I, 1987), . 25.

ceramah, seperti Turki, Kuwait, Mesir, dan lain-lain; dari hasil kunjungannya itu dia dapat menyimpulkan bahwa betapa besarnya Negara mempergunakan Islam untuk mengabsahkan penyensoran, dimana hal ini telah menimbulkan dampak yang luar biasa terhadap iklim intelektual di setiap tempat. Banyak hal yang dapat dikatakan di Marokko atau Turki dengan cukup aman, tetapi tidak dapat dikatakan (disensor) di tempat lain.⁸⁵ Dari segi Fiqh, Mernissi adalah penganut Sunni yang bermazhab Maliki,⁸⁶ mengingat mayoritas Muslim Marokko menganut mazhab tersebut.

Marokko adalah nama sebuah Negara yang berbentuk kerajaan, terkenal dengan sebutan “Kingdom of Marocco”. Kerajaan Marokko mempunyai luas wilayah ssekitar 712.550 km² dan terletak di Afrika Barat Daya, dengan ibukota Rabat.⁸⁷ “Rabat” yang berasal dari kata ribat, berarti “tempat suci”; dan tadinya memang ia merupakan tempat yang dianggap suci. Dan dari perkataan ini pulalah murabit yang dalam bahasa Perancis disebut marabout, artinya: mengikat, menyimpulkan atau menambatkan. Dengan demikian, seorang murabit adalah orang yang terikat dan tertambat hatinya kepada Tuhan, bagaikan seekor unta yang ditambat pada tiang tambatan, merupakan tempat suci yang menyerupai benteng.⁸⁸

⁸⁵ Fatima Mernissi, “*Women in Moslem Paradise*”, dalam *Equal Before Allah*, Terj. Team LSPPA, “*Perempuan dalam Surga Kaum Luslim*” (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, Cet. I, 1995), . 117..

⁸⁶ Ibid., 113.

⁸⁷ Departemen Penerangan RI., *Mengenal Afrika* (Jakarta: 1986), . 32.

⁸⁸ Clifford Geertz, *Islam Observed, Religious Development in Marocco and Indonesia*, Terj. Hasan Basari, *Islam yang saya Amati: Perkembangan di Marokko dan Indonesia* (Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Cet. I, 1982), . 53.

Agama yang dianut oleh penduduk 26.345.000 jiwa (statistic Tahun 1991) 99 % adalah Islam Sunni, sedangkan selebihnya terdiri dari penganut agama Kristen dan Yahudi. Adapun bahasa yang digunakan penduduk Marokko sebagai bahasa resmi adalah bahasa Arab (65 %) dan pemakaian bahasa Berber dan Perancis sebagai alat komunikasi hanya 35 %. Kerajaan Marokko sebelah Utara berbatasan dengan Laut Mediterania, sebelah Timur berbatas dengan Aljazair, sebelah Selatan dengan Mauritania, dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Atlantik. Sebelum Marokko memperoleh kemerdekaannya pada tahun 1956, negeri ini adalah protektorat dari Perancis sejak tahun 1912, yang dikukuhkan dengan Surat Perjanjian Fez. Idris II adalah pendiri Kota Fez pada abad IX sekaligus merupakan Raja yang pertama dalam sejarah Marokko. Di samping ia terkenal sebagai seorang pemimpin militer yang perkasa dan seorang pemurni agama yang penuh pengabdian, ia juga adalah keturunan dari Nabi Muhammad saw.

Sidi Muhammad V yang naik tahta pada tahun 1957 adalah Raja Pertama, sejak negeri ini memperoleh kemerdekaan dan memerintah sampai akhir hayatnya tahun 1961; kemudian digantikan oleh anaknya Raja Hassan II sampai pada saat ini. Pada tahun 1971 dan 1972 Raja Hassan II mendapat tantangan dari lawan politiknya, gerakan Fundamentalis Islam (Islamiyyin), yang mencoba mengadakan kup dan ternyata dia lolos dari percobaan pembunuhan tersebut. Selanjutnya pada pemilihan umum 3 Juni 1977 Raja Hassan II memenangkan pemilihan dengan memperoleh 264 kursi di Parlemen.

Sekilas tentang hasil pemilihan umum tersebut, bila dikaitkan kepada peristiwa yang menimpa pada diri Mernissi, mendukung prediksi yang dikemukakan seorang guru di tempat pedagang sayur langganannya, karena 8 (delapan) orang wanita yang mencalonkan diri pada pemilihan tersebut tidak mendapatkan dukungan dari 6,5 juta orang pemilih, termasuk sebanyak 3 juta pemilih wanita.⁸⁹ Dari hasil data tersebut sekaligus telah menginformasikan pada kita bahwa “kekuasaan” harus berada di tangan laki-laki, sekalipun hukum yang berlaku tidak menyatakan demikian. Setelah 6 (enam) tahun berikutnya yakni dalam pemilihan Kotapraja pada tahun 1983, sebanyak 307 orang wanita memberanikan diri untuk mencalonkan diri, ternyata hanya sebanyak 36 orang wanita saja yang dapat memenangkan pemilihan.⁹⁰ Apa yang dapat disaksikan dalam pemilihan ini, setidaknya telah terjadi perubahan walau belum sebagaimana yang diharapkan. Suatu hal yang saat ini jauh berbeda dengan beberapa dekade yang lalu adalah masalah pernikahan, dimana sebelumnya apabila seseorang memiliki anak perempuan yang telah mendapat menstruasi, maka dengan segera orangtuanya menikahkannya.

Akan tetapi keadaan itu telah berbeda karena di Marokko, Sudan dan Libia, perempuan menikah pada saat ini setelah menginjak usia 19 tahun, sedangkan untuk laki-laki berumur 25 tahun. Laporan The World Fertility Survey yang dikutip Mernissi, juga memperlihatkan bahwa pendidikan di Marokko amat menentukan tingkat kesuburan perempuan.

⁸⁹ Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, Terj. Yaziar Radianti, *Wanita di Dalam Islam* (Bandung: Pustaka, Cet. I, 1994), , 2.

⁹⁰ *Ibid.*, . 2.

Perempuan (istri) yang buta aksara mempunyai jumlah anak rata-rata 4,7 orang; ibu yang berpendidikan Tingkat Sekolah Menengah rata-rata mempunyai anak 3,7 orang; sedangkan istri yang berpendidikan Universitas rata-rata mempunyai anak sebanyak 2,3 orang. Hal lain yang mendukung terciptanya pergeseran atau perubahan tersebut adalah dengan masuknya kaum wanita menjadi tenaga pengajar di Universitas-universitas. Pada tahun 1981 wanita yang mengajar di Universitas Mesir adalah 25 %. Sekedar untuk mendapat gambaran betapa pesatnya perubahan tersebut bahwa pada tahun 1980 di semua Universitas di Amerika, tenaga pengajar wanitanya hanya mencapai 24 %; tapi di Arab Saudi yang terkenal konservatif, mencapai 22 %; Marokko 18 %; Irak 16 % dan Qatar 12 %. Dengan terbuka lebarnya pendidikan bagi wanita, prosentase tersebut akan meningkat, sejalan dengan dinamika kehidupan di masing-masing Negara; maka kesenjangan di antara pria dan wanita selama ini akan hilang dengan sendirinya. Nabi Muhammad saw. bersabda:

Artinya; “*bahwa wanita itu adalah saudara kandung lakilaki*”.⁹¹

Kondisi sosial-historis ini yang mengandung nilai, budaya dan ajaran merupakan faktor yang membentuk pemikiran Fatimah Mernissi, sebab Marokko yang menggambarkan keadaan negara sangat patriarki. Sehingga dari budaya ini membentuk pemikiran Mernissi yang memimpikan perubahan iklim yang bias gender. Selain itu pengalaman pendidikan yang ditempuh sejak dini hingga menjadi tokoh feminisme juga menjadi faktor bagaimana usaha Mernissi untuk

⁹¹ Hadis tersebut dapat dilihat dalam Sunan Abi Dawud pada Bab Thaharah, Hadis Nomor 204.

emansipasinya lewat lembaga pendidikan baik itu reformulasi sistem maupun ikut bersaingnya wanita sebagai tenaga pengajar di Universitas dan lembaga formal lainnya.

B. Pengaruh Tokoh

Mernissi adalah seorang feminis Arab Muslim yang sejak tahun 1973 hidupnya dengan segala komitmen telah berhasil mengadakan evaluasi diri, dimana masa lampau dan masa kini saling berlomba. Masa lampau mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk merubah pesimisme yang buram menjadi optimisme yang menyala-nyala.⁹² Dalam kaitan ini Mernissi menyebutkan bahwa kaum wanita Muslimat bisa memasuki dunia modern dengan penuh rasa bangga, karena perjuangan meraih kemuliaan, demokrasi dan hak-hak azasi untuk dapat berperan sepenuhnya dalam bidang politik dan social, tidaklah bersumber dari nilai-nilai yang diimpor dari barat, akan tetapi merupakan bagian sejati dari tradisi Muslim.

Setelah membaca karyakarya para Ulama seperti Ibn Hisyam, Ibn Hajar, Ibn Sa'ad dan al-Thabari serta Ulama-ulama lainnya, telah memberikan bukti untuk merasa bangga akan masa lampau Islam saya dan merasa dibenarkan dalam menghargai hasil-hasil terbaik peradaban modern seperti pemberian hak-hak asasi dan hak-hak sipil sepenuhnya kepada kaum wanita. Dalam uraian singkat di atas dapat diambil pengertian bahwa tokoh yang mempengaruhi Mernissi bukanlah dari Barat, akan

⁹² Mernissi, *Beyond the Veil*, Op. cit., p. vii. Lihat juga Fatima Mernissi, "*The Fundamentalist Obsession with Women: Accurant Articulation of Class Conflict in Modern Muslim Societies*" dalam *Equal Before Allah*, Terj. Team LSPPA, "*Obsesi Kaum Fundamentalis terhadap Perempuan: Artikulasi Konflik Kelas di Dalam Masyarakat Muslim Modern Dewasa ini*" (Yogyakarta: LSPPA, Cet. I, 1995), . 231.

tetapi tokoh-tokoh yang asli dari Muslim sendiri. Kalau diamati tokoh-tokoh Muslim dan Muslimah yang mengkhhususkan perjuangannya untuk mengangkat persamaan derajat kaum wanita dengan kaum pria, maka nama Qasim Amin adalah merupakan urutan yang paling utama.

Hal ini bukan berarti tokoh pembaharu Mesir Al-Thahthawi dilupakan, akan tetapi mengingat konsep yang diuraikan oleh Qasim Amin “lebih jelas dan lengkap” bila dibandingkan dengan konsep yang disampaikan oleh Al-Thahthawi.⁹³ Pada dasarnya pemikiran al-Thahthawi dan Qasim Amin adalah sama, karena keduanya mengemukakan tentang hak dan kedudukan kaum wanita serta emansipasi wanita. Namun pemikiran Qasim Amin mempunyai ciri khusus tersendiri karena ia mampu merebut simpati masyarakat Mesir, sedangkan pada saat ide al-Thahthawi muncul, masyarakat pada waktu itu serentak menentanginya sehingga ajakan yang dilancarkannya segera hilang ditelan kerasnya tantangan. Berbeda dengan Qasim Amin, di saat yang tepat tokoh terkemuka Mesir Sa’ad Zaghlul memberi dorongan dan dukungan sepenuhnya kepadanya.

Buku Qasim Amin yang pertama berjudul *Tahrir al-Mar’at* (Pembebasan Wanita) terbit pada tahun 1900 dan dua tahun kemudian terbit bukunya yang kedua berjudul *Al-Mar’at al-Jadidat* (Wanita Modern). Menurut pendapatnya bahwa Islamlah yang pertama sekali memberikan persamaan hak dan kedudukan antara pria dan wanita. Namun tradisi yang merubah keadaan ini dan wanita dipandang lemah, untuk itu wanita

⁹³ M. Ridwan Lubis dan Mhd. Suahminan, *Perspektif Pembaharuan Pemikiran Islam* (Medan: Pustaka Widya Sarana, Cet. I, 1993), . 61.

harus mendapatkan pendidikan.⁹⁴ Ide Qasim Amin yang banyak menimbulkan reaksi pada zamannya adalah pendapat yang menyatakan bahwa hijab bukanlah ajaran Islam, karena tidak terdapat nash Alquran dan Hadis. Hijab serta pemisahan mereka dalam pergaulan tidak lain dari adat kebiasaan yang kemudian dianggap sebagai ajaran Islam.

Bukti sejarah yang melimpah dan telah diteliti oleh Mernissi, menggambarkan bahwa kaum wanita di kota Madinah pada masa Nabi telah mengangkat mereka dari perbudakan dan kekerasan serta mengklaim mereka untuk berperan serta sebagai mitra yang sejajar; karena Islam telah menjanjikan kebersamaan dan kemuliaan bagi setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Suatu petunjuk yang dapat mengisyaratkan bahwa Mernissi dipengaruhi oleh Qasim Amin, tersirat dalam bukunya *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*, khususnya dalam menjelaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan.

Mernissi mengutip pendapat Qasim Amin yang menerangkan bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan baik secara fisik dan inteligensia dikarenakan laki-laki diberi kesempatan terjun langsung dalam aktifitas kerja, sehingga mereka menggunakan otak dan fisiknya; seandainya wanita juga diberi kesempatan maka daya pikir dan kekuatan fisiknya akan sama dengan apa yang dicapai oleh lakilaki. Pada sisi lain dalam menguraikan masalah Hijab, Mernissi juga mengutip pendapat Qasim Amin yang menerangkan bahwa wanita lebih dapat mengontrol

⁹⁴ Muhammad Quthb, *Qadhiyat Tahrir al-Mar'at*, Terj. Tajuddin, *Setetes Parfum Wannita* (Sebuah Renungan Bagi Cendekiawan Muslim) (Jakarta: Firdaus, Cet. I, 1993), . 15-6.

seksual mereka dengan lebih baik daripada pria, untuk itu sebagai konsekwensinya pemisahan seksual adalah usaha melindungi pria, bukan wanita. Hal ini parallel dengan penjelasan Mernissi dalam membahas ayat Hijab⁹⁵, sebagai mengutip penafsiran Al-Thabari bahwa ayat tersebut “diturunkan” dari surga (al-Lauh al-Mahfuzh) untuk memisahkan ruangan diantara dua laki-laki. Pembahasan selengkapnya dapat dilihat pada bab V.

Kini yang menjadikan Mernissi keheran-heranan adalah *kenapa pesan egalitariannya di masa kini terdengar begitu asing bagi orang di kalangan masyarakat Muslim, sehingga mereka mengatakan “sebagai barang impor dari Barat?”*.⁹⁶ Padahal sebenarnya kesetaraan atau kesamaan tersebut merupakan ajaran-ajaran pokok dalam Islam.

Tokoh lain yang mempengaruhi pemikiran Mernissi adalah Syaikh Muhammad Al-Ghazali. Berawal dari peristiwa yang terjadi di Pakistan, ketika Benazir Bhutto berhasil memenangkan pemilihan umum pada tanggal 16 November 1988 sebagai Perdana Menteri Pakistan yang baru. Nawaz Syarif yang pada waktu itu merupakan pemimpin oposisi berteriak atas nama Islam, “belum pernah sebuah Negara Muslim diperintah oleh seorang wanita”. Dengan mengutip Hadis, Nawaz Syarif dan pendukungnya mengutuk peristiwa ini sebagai yang melanggar hukum alam, karena selama 15 abad Islam, mulai tahun pertama Hijrah (622 M)

⁹⁵ QS. Al-Ahzab 33: 53

⁹⁶ Fatima Mernissi, *The Forgotten Queens of Islam*, terj. Rahmani Astuti & Enna Hadi, *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, (Bandung: Mizan, cet. I, 1994), . 7.

hingga sekarang, penanganan permasalahan rakyat di negeri-negeri Muslim merupakan hak istimewa dan monopoli kaum pria sepenuhnya.⁹⁷

Adapun Hadis yang merupakan dalil andalan yang digunakan oleh mereka yang ingin mengucilkan kaum wanita dari politik, adalah Hadis yang tergabung dalam Shahih al- Bukhari, tercantum dalam jilid 13 Kitab Fath al-Bari karangan Al-Asqalani yang maksudnya: “Suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita tidak akan memperoleh kesejahteraan”. Untuk meluruskan perdebatan sekitar kepemimpinan wanita inilah tampil Syaikh Muhammad Al-Ghazali sekaligus membawanya langsung ke jantung Al-Azhar, yakni pada tahun 1989, saat bukunya yang terkenal Al-Sunnat Al-Nabawiyat: Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis, diterbitkan.

Dalam bukunya ini, Syaikh Muhammad Al-Ghazali telah mematahkan argumentasi golongan yang menolak kepemimpinan kaum wanita dengan memberikan pukulan yang hebat terhadap Hadis “controversial”, yang melarang kaum wanita untuk menduduki posisi kepemimpinan Negara. Syaikh Muhammad Al-Ghazali dalam hal ini mengaitkan kepemimpinan wanita dengan kedaulatan alquran itu sendiri. Dengan mengutip Al-Qur’an⁹⁸ yang maksudnya: “Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar”, Al-Ghazali menegaskan bahwa Alquran sebagai Kalam Ilahi lebih tinggi derajatnya

⁹⁷ Ibid., . 7

⁹⁸ QS. Al-Ahzab 33: 53

dari Hadis yang manapun; oleh karenanya setiap pertentangan di antara keduanya harus diselesaikan dengan memprioritaskan kepada tingkat kesakralan yang lebih tinggi. Dari sisi lain, sungguh mustahil Nabi Muhammad SAW akan membuat suatu keputusan dalam sebuah Hadis beliau yang jelas-jelas bertentangan dengan isi wahyu yang diturunkan kepada beliau.⁹⁹

Mengingat kepopuleran buku Syaikh Muhammad Al-Ghazali tersebut terbukti dari bulan Januari sampai Oktober 1989 telah mengalami 6 (enam) kali cetak, dan buku ini pulalah yang dikutip oleh Mernissi dalam bukunya *Can We Women Head a Muslim State*. Selanjutnya dari penjelasan Muhammad al-Ghazali ini pulalah Mernissi mengembangkan pembahasannya dalam meneliti Hadis Shahih al-Bukhari yang diterimanya dari Abu Bakrah, tentang kepemimpinan wanita dalam bukunya *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*.¹⁰⁰

Setelah mengemukakan dua orang tokoh yang mempengaruhi pemikiran Mernissi, masing-masing Qasim Amin dan Syaikh Muhammad Al-Ghazali, sebenarnya yang betul-betul mengilhami tentang ide yang membahas tentang wanita adalah Alem Moulay Ahmed al-Khamlichi, khususnya dalam menyusun buku yang berjudul *La Harem Politique*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*.

⁹⁹ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Al-Sunnat al-Nabawiyat baina Ahl al-Fiqh wa al-Hadis*, terj. Muhammad al-Baqir, *Studi Kritis atas Hadis Nabi SAW, Antara Pemahaman dan Kontekstual*, (Bandung: Mizan, cet. I, 1991), . 66.

¹⁰⁰ Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, Terj. Yaziar Radianti, *Wanita di Dalam Islam* (Bandung: Pustaka, Cet. I, 1994), ,62-78.

Sebagaimana yang ditulis oleh Mernissi dalam ucapan terimakasihnya di dalam buku tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ide untuk mengembangkan penafsiran baru terhadap nash-nash suci yang berkenaan dengan wanita, “terbit” pada saat Mernissi mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh Profesor Khamlichi, saat diadakan konferensi di Masjid Rabat, yang juga disiarkan oleh Televisi setempat. “Dialah yang memberi gagasan kepada saya untuk menulis buku ini”.

Profesor Ahmed Khamlichi sehari-harinya mengajar Hukum Islam di Faculte de Droit di Universitas Muhammad V, Rabat Marokko. Sebagai Alim (Ulama), ia juga adalah anggota Dewan Ulama kota Rabat dengan spesialisasi masalah-masalah yang berkenaan dengan kaum wanita dalam Islam. Disamping sebagai rekan Mernissi di Universitas Muhammad V, Profesor Khamlichi berfungsi sebagai penasehatnya, pembimbing atau yang membantu sepenuhnya termasuk menandai dan meminjamkan buku-buku miliknya kepada Mernissi serta menjelaskan bab II, III, dan IV dari bukunya tersebut.

C. Pengaruh Pemikiran Fatimah Mernissi

Fatimah Mernissi sebagai icon feminis modern telah banyak memberikan sumbangsi pemikirannya terhadap umat Islam. Banyak penafsiran beliau yang mengangkat martabat seorang wanita dari ketidakadilan dan berhasil merubah nasib seorang wanita dengan asumsi ilmiahnya. Dengan diterbitkannya beberapa karya Fatimah Mernissi antara lain;

1. *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Yaziar Radianti, Pustaka Bandung, 1994. Membahas tentang wanita dan politik.
2. *Islam and Democracy: Fear of Modern World*, diterjemahkan dari Bahasa Perancis oleh Mary Jo Lakeland, 1992. Membahas tentang wanita dan demokrasi.
3. *The Forgotten Queens of Islam*, diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Rahmani Astuti dan Enna Hadi, Mizan – Bandung, 1994. Membahas tentang kepemimpinan wanita.
4. *Women in Moslem Paradise*”, *dalam Equal Before Allah*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Team Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA), LSPPA Yayasan Prakarsa Yogyakarta, 1995. Membahas tentang wanita/ bidadari dan surga.
5. *Women in Muslim History: Traditional Perspectives and New Strategis*” *dalam Equal Before Allah*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Team LSPPA, LSPPA Yayasan Prakarsa Yogyakarta, 1995.
6. Membahas tentang wanita dan politik. “Can We Women Head A Muslim State” ? *dalam Equal Before Allah*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Team LSPPA, LSPPA Yayasan Prakarsa Yogyakarta, 1995.

7. Membahas tentang wanita dan politik. “The Fundamentalist Obsession With Women: A Current Articulation of Class Conflict in Modern Muslim Societies” dalam *Equal Before Allah*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Team LSPPA, LSPPA Yayasan Prakarsa Yogyakarta, 1995.

Karya-karyanya ini berhasil diterjemahkan di beberapa Negara. Sehingga gagasan beliau banyak dibaca oleh wanita-wanita di beberapa negara. Sehingga ide-ide besar tentang emansipasi wanita dan perjuangan gender banyak menginspirasi feminis muslim, sehingga menemukan suatu persepsi yang tepat dan baru dalam melihat wanita secara komprehensif. Maka sebagian dari pembaca yang juga sebagai generasi feminis kontemporer sekaligus sebagai aktivis feminisme berhasil menjadikan asumsi ideologis Mernissi dalam menela'ah problematika. Tidak jarang dari mereka dalam mengkontekstualisasikan segala hal yang bias gender menggunakan paradigma Mernissi. Seperti Siti Ruhaidah Dzuhayatin dan Musdah Mulia sebagai aktivis feminisme asal Indonesia yang juga terpengaruh oleh pemikiran Fatimah Mernissi.

Siti Ruhaini Dzuhayatin (kelahiran Blora, 1963), merupakan aktivis wanita yang mengenyam pendidikan S1 di IAIN Sunan Kalijaga pada awal 1990-an. Sejak menjadi mahasiswa Ruhaini memulai promosi gagasan-gagasannya tentang relasi Gender dalam Islam. Buku pertama yang diterbitkan dengan judul “*Feminist Theology and Islam in Indonesia*” Ruhaini serupa dengan Fatimah Mernissi dalam menawarkan gagasan

metode penafsirannya menggunakan Hermeneutika. Sebuah metode interpretasi untuk memahami makna teks agar ketepatan pemahaman dan penjabaran pesan-pesan Allah dapat ditelusuri secara komprehensif. Berdasarkan metode ini tidak ada *Grand Narrative* laki-laki. justru yang dikedepankan adalah konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan. Salah satu usahanya, Ruhaini dalam perjuangan gender dimanifestasikan pada program-program Muhammadiyah¹⁰¹.

1. Relevansi ide feminis Fatimah yang banyak mengilhami karya Siti Rufaidah tertuangkan dalam dua buku best seller beliau dengan judul
 - 1) Rekonstruksi metodologis wacana kesetaraan gender dalam islam, dalam buku ini banyak asumsi ideologis Mernissi yang dikutipnya.
 - 2) Rezim gender Muhammadiyah: kontestasi gender, identitas dan eksistensi. Dalam karya yang ke dua ini, gagasan yang tertuangkan milik Mernissi bagaimana memahami relasi wanita dan politik yang dikritik Mernissi terhadap periwayatan hadits misoginis dan jawabannya didalam ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tahta wanita oleh ratu saba', dengan ini membandingkan bahwa Al-qur'an lebih tinggi dari pada hadits.

Musdah Mulia (Bone Sulawesi Selatan 1958) adalah seorang muslim reformis asal Indonesia yang getol memperjuangkan persoalan gender. Dengan pengelamannya yang sangat banyak dari kehidupan aktivisnya semasa jadi pelajar, Musdah Muliah produktif menulis

¹⁰¹ Andik Wahyun Muqoyyidin, *Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam*, Jurnal Al-Ulum, Vol, 13 No 2, Desember 2013, , 491-512.

gagasannya, terutama persoalan hak sebagai wanita. seperti beberapa karyanya *Muslimah Reformis: Perempuan Pemburu Keagamaan* (Bandung: Mizan 2005), *Perempuan dan Politik* (Jakarta: Gramedia, 2005), *Islam and Violence Against Women* (Jakarta, LKAJ, 2006), *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Yogyakarta, Kibar Press, 2007), *Poligami: Budaya Bisu yang Merendahkan Martabat wanita* (Yogyakarta: Kibar Press, 2007), *Menuju Kemandirian Politik Perempuan* (Yogyakarta: Kibar Press, 2008).

Beberapa karyanya di atas yang membicarakan tentang wanita gagasan pemikirannya tidak jauh berbeda dengan Fatimah Mernissi dalam menyoal konsep Tauhid sebagai episentrum terwujudnya suatu keadilan, pembebasan dan ketaqwaan. Begitupun kutipan-kutipan dalam buku Musdah Mulia terhadap pemikir Fenisme Islam Kontemporer termasuk Mernissi dalam melihat wanita dalam struktur sosial-politik, juga membantah argument bias gender dalam agama Islam layaknya Fatimah Mernissi¹⁰².

IAIN JEMBER

¹⁰² Ahmad Bulyani Nasution, *Gender dalam Islam: Tela'ah Pemikiran Musdah Mulia* (Yogyakarta: Tesis 2014), , 56.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

1. Metode penafsiran yang digunakan Fatimah Mernissi Menggunakan *Hermeneutika kritis* yang berusaha membongkar atau menembus asumsi-asumsi tersembunyi dalam pemahaman seseorang. Sehingga dengan metode ini Mernissi menemukan kebenaran tersembunyi sebagai sebuah kesimpulan pemahamannya. Dari metode di atas kemudian dalam penelitian ini ditemukan beberapa contoh pemikiran tafsirnya antara lain tentang Asumsi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, menghapus dominasi patriarki dalam persoalan politik dan ekonomi, reinterpretasi makna hijab dan jilbab yang komprehensif. Maka hasil penafsiran ini dapat difahami bahwa aliran ideologi Fatimah Mernissi adalah Feminisme Islam yang menyandarkan pemahaman tentang gender selaras dengan ajaran Islam yang bertujuan *Equality* (kesetaraan) bukan *equity* (kesamaan). Sebab Islam masih jelas memberikan batasan antara laki-laki dan perempuan dan mengandung unsur keadilan dalam hak-haknya
2. Asal usul ideologi Fatimah Mernissi terbentuk dari dua unsur, *pertama* pengaruh sosio-historis saat Fatimah Mernissi hidup adalah faktor ekstrinsik yang membentuk pemikirannya, sebab baik itu nilai budaya, ekonomi, politik, pendidikan yang dialami Fatimah berkaitan dengan asumsi pemikiran yang bisa ditemukan dari banyak karyanya. *Kedua* pengaruh pemikiran tokoh. Dalam paradigma gender dan feminisme Fatimah mernissi

terpengaruh oleh tiga tokoh . *Pertama*, Qasim Amin mengilhami Mernissi dalam persoalan feminisme Islam.. *Kedua*, Syaikh Muhammad Al-Ghazali mempengaruhi Fatimah Mernissi dalam mengkritis hadits. *Ketiga*, Profesor Khamlichi banyak memberikan inspirasi terhadap Mernissi dalam idenya tentang perkembangan feminisme kontemporer. Karena pemikiran kritisnya, Fatimah Mernissi banyak mempengaruhi generasi feminis Islam kontemporer di seluruh dunia termasuk di Indonesia, antara lain Siti Musdah Mulia dan Siti Ruhaini Dzuhayatin. *Pertama*, Musdah Mulia dalam membahas peran wanita di dalam politik melahirkan buku yang berjudul “*Perempuan dan Politik*” banyak menyinggung gagasan Fatimah Mernissi dalam mengkritisi hadits misoginis. *Kedua*, Siti Ruhaini Dzuhayatin dalam karyanya yang berjudul “Rekonstruksi metodologis wacana kesetaraan gender dalam islam”, dalam buku ini banyak asumsi kesetaraan gender (gender equity) Fatimah Mernissi yang dikutipnya.

B. Saran

1. Untuk mengkaji lebih dalam tentang posisi wanita dalam islam, karya ini tidaklah representatif, perlu pembaca mendalami lagi beberapa sudut pandang yang berbeda dari pemikiran dan penafsiran para ilmuwan muslim tentang kedudukan wanita di dalam islam, agar pembaca mendapatkan sudut pandang yang berbeda.
2. Untuk semua wanita islam agar supaya senantiasa sensitif gender dalam memahami segala hal yang berkaitan dengan persoalan wanita dalam Islam, baik itu dalam kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan politik. Sebab kritis

merupakan usaha awal untuk menemukan suatu jawaban yang hakiki dan Islam tidak pernah menempatkan wanita berada pada posisi tersubordinat selagi kita terus mengkaji khazanah Islam secara ideal.

3. Dewasa ini, banyak pihak yang ingin menghancurkan Islam dari berbagai aspek. Diantaranya dengan meniuapkan isu-isu global, salah satunya dengan feminisme yang menuntut kesetaraan perempuan dan laki-laki tanpa batas. Dibutuhkan suatu kehati-hatian dalam mengibarkan bendera feminisme bagi feminis.



DAFTAR PUSTAKA

- Ilyas, Dr.H. Yunahar Lc.Ma, *Feminisme dalam kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik-kontempore*, (Pustaka pelajar,1997),6.
- Aristoteles, *Politik_LApolitika*, trjm, SyamsurIrwanKhrie (pustakaan Narasi,2016),
, 112
- Harris,Robert *Dictator*,(GramediaPustakaUtama, 2018), 37.
- Siaran Pers *Komnas Perempuan*, “Catatan Tahunan” (2020)
- widayani , Ni made diska dan sri hartani, kesetaraan dan keadilan gender dalam pandangan perempuan: *studi Fenomenologis terhadap penulis perempuan di Bali*,(JurnalPsikologi UndipVol.13 No.2 Oktober 2014, 149-162), 3.
- Dr. Siti Zubaida M, Ag. *Pemikiran Fatimma Mernissi-kedudukan wanita dalam Islam*, (cita pustaka media perintis, 2008), 41.
- Buku Pedoman Kepenulisan Karya ilmiah* (IAIAN Jember Press 2017), 51.
- Heroepoetri, Arimbi dan R. Valentina, *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme* (Jakarta: debtWACH Indonesia, 2004), 8.
- Elya Munfarida, *Perempuan dalam Tafsir Fatima Mernissi*,(Skripsi IAIN Purwokerto, 2016).
- Pedoman Penelitian Karya ilmiah* (IAIN Jember Press, 2017), 52.
- E. Sumaryono, *Hermeneutik: SebuahMetodeFilsafat*(Yogyakarta: Kanisius, 1996), . 56.
- Abu Risman, *MetodologiHumanioraDiltheydalamJurnal Al-Jami'ah No. 25*, Yogyakarta: IAIN SunanKalijaga, 1981, 8-9
- Richard E. Palmer, *Hermeneutika: TeoriBaruMengenaiInterpretasi*.
DiterjemahkanMasnur
- Mernissi Fatima, *Islam and Democracy: Fear of the Modern World* (California: Addison-Wesley Publishing Company, 1992), . 60.
- John L. Esposito (Ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. 3 (New York Oxford: Oxford University Press, 1955), . 93.

- Fatima Mernissi, *Islam dan Demokrasi*, (Yogyakarta: LKis, 2002) , 74.
- Mernissi Fatima, *The Forgotten Queens of Islam*, Terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, *Ratu Ratu Islam yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, Cet. I, 1994), . 4.
- Syarrak Ahmad, *Al-Khithab al-Nisa' fi al-Maghrib (Al-Dar al- Baidha': Ifriqiyya al-Syarq*, Cet. I, 1990), . 10.
- Mernissi Fatima, “*Women in Moslem Paradise*”, dalam *Equal Before Allah*, Terj. Team LSPPA, “*Perempuan dalam Surga Kaum Luslim*” (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, Cet. I, 1995), . 117..
- Departemen Penerangan RI., *Mengenal Afrika* (Jakarta: 1986), . 32.
- Geertz Clifford, *Islam Observed, Religious Development in Marocco and Indonesia*, Terj. Hasan Basari, *Islam yang saya Amati: Perkembangan di Marokko dan Indonesia* (Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Cet. I, 1982), . 53.
- Mernissi Fatima, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, Terj. Yaziar Radiani, *Wanita di Dalam Islam* (Bandung: Pustaka, Cet. I, 1994), , 2.
- Lubis M. Ridwan dan Mhd. Suahminan, *Perspektif Pembaharuan Pemikiran Islam* (Medan: Pustaka Widya Sarana, Cet. I, 1993), . 61.
- Quthb Muhammad, *Qadhiyat Tahrir al-Mar'at*, Terj. Tajuddin, *Setetes Parfum Wannita* (Sebuah Renungan Bagi Cendekiawan Muslim) (Jakarta: Firdaus, Cet. I, 1993), . 15-6.
- Mernissi Fatima, *The Forgotten Queens of Islam*, terj. Rahmani Astuti & Enna Hadi, *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, (Bandung: Mizan, cet. I, 1994), . 7.
- al-Ghazali Syaikh Muhammad, *Al-Sunnat al-Nabawiyat baina Ahl al-Fiqh wa al-Hadis*, terj. Muhammad al-Baqir, *Studi Kritis atas H adis Nabi SAW, Antara Pemahaman dan Kontekstual*, (Bandung: Mizan, cet. I, 1991), . 66.
- Wadud Amina, *Inside The Gender Jihad* (Oxford: Oneworld, 2006), . 97.
- Mernissi Fatima, *Beyound The Veil, Male-Famale Dynamics in Modern Muslim Society*. Terj; Masyhur Abadi, *Seks dan Kekuasaan, dinamika pria*

wanita dalam masyarakat Muslim modern (Surabaya:Indiana University Press, 1975), 170.

Muslim Shahih, 7: 144.

Al-Qur'an, 4:7.

Mernissi Fatima, Can We Women Head A Muslim State ? dalam Equal Before Allah, terj. Team LSPPA, *Dapatkah Kaum Perempuan Memimpin Sebuah Negara Muslim ?* (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, cet. I, 1995), . 199.

al-Qaradhawi Yusuf, dalam pengantar buku Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar'ah Fi 'Ashr al-Risalat I*, terj. Mujiyo, *Jati Diri Wanita Menurut Alquran dan Hadis* (Bandung: Al-Bayan, cet. IU, 1993), . 23.

Al-Ghazali Syaikh Muhammad, *Al-Sunnat al-Nabawiyat Baina Ahl al-Fiqh Wa Ahl al-Hadis*, terj. Muhammad al-Baqir, *Studi Kritis atas Hadis Nabi SAW: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* (Bandung: Mizan, cet. VI, 1989), . 65

al-Bukhari Shahih, 10: 149.

Syuqqah Abu, *Tahrir al-Mar'at Fi 'Ashr al-Risalat IV*, terj. Mudzakir Abdussalam, *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Alquran dan Hadis* (Bandung: Al-Bayan, cet. I, 1995), . 17.

Wahyun Muqoyyidin, Andik, *Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam*, *Jurnal Al-Ulum*, Vol, 13 No 2, Desember 2013, , 491-512.

Bulyani Nasution, Ahmad, *Gender dalam Islam: Tela'ah Pemikiran Musdah Mulia* (Yogyakarta: Tesis 2014), , 56.

Sumber Internet

Burifa, Pendidikan Sorong <https://keindahanblog.wordpress.com/2012/11/06/pengertian-ideologi/> (6, Nov, 2012)

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
TAFSIR IDEOLOGIS DALAM PEMIKIRAN FATIMAH MERNISSI	<p>1) konteks sosio-historis yang melatar belakangi lahirnya pemikiran Fatima Mernissi ?</p> <p>2) konstruk pemikiran tafsir feminisme Fatima Mernissi ?</p> <p>3) Asal usul dan penyebaran pemikiran tafsir feminisme Fatimah Mernissi?</p>	<p>a <u>Rekam jejak Fatima Mernissi</u></p> <p>b <u>Konstruksi sosial-budaya-politik di Marroko</u></p> <p>c <u>Tokoh yang mempengaruhi pemikiran Fatima mernissi</u></p> <p>d <u>Karya Fatmia Mernissi dan gagasan penafsirannya.</u></p> <p>e <u>Asumsi Ideologis</u></p> <p>f <u>Pengaruh pemikiran Fatimah Mernissi</u></p>	<p>1 Data Primer:</p> <p>a. <u>Beyond the veil (1975)</u></p> <p>b. <u>The veil and the male Elite (1991)</u></p> <p>c. <u>Women's Rebellion and islamic memory (1993)</u></p> <p>d. <u>Dreams of trespass (1994)</u></p> <p>e. <u>and Democracy (2002)</u></p> <p>2 <u>Datase kunder (Jurnal, Artikel dan karya ilmiah lainnya yang membahas Feminisme Islam)</u></p>	<p>1. penelitian ini menggunakan penelitian <u>Kepustakaan</u></p> <p>2. Menggunakan pendekatan: <u>sosio-Historis</u>.</p> <p>3. jenis penelitian <u>library research</u></p> <p>4. Metode :</p> <p>a <u>Analisis Hermeneutik</u></p> <p>a <u>Analisis</u></p> <p>5. Teknik Analisis data:</p> <p>a <u>Primer</u></p> <p>b <u>Sekunder</u></p>	<p>1) .Bagaimana konteks sosio-historis yang melatar belakangi lahirnya pemikiran Fatima Mernissi ?</p> <p>2) Bagaimana konstruk pemikiran tafsir feminisme Fatima Mernissi ?</p> <p>3) Bagaimana asal usul dan penyebaran pemikiran tafsir feminisme Fatimah Mernissi?</p>





BIODATA PENULIS

Nama : M.Fikih Samsul Arifin

NIM : 082 14 2012

Tempat,Tgl Lahir : Situbondo, 14 juli 1997

Alamat : Tenggir-Panji-Situbondo

NO. Hp : 08228658162

Jurusan Prodi : Tafsir Hadits

1. Riwayat Pendidikan

- a. SDN 1 Tenggir
- b. MTs Zainul Hasan 1 Genggong
- c. MAK Zainul Hasan 1 Genggong

2. Pengalaman Organisasi

- a. PMII Komisariat IAIN Jember Priode 2018-2019
- b. PMII R.Ushuluddin IAIN Jember
- c. Tanzaha IAIN Jember
- d. Manunggal Instiute
- e. Komunitas Pena Ilegal
- f. Ikatan Mahasiswawa Situbondo